

**KREATIF INTELLIGENCE (KECERDASAN KREATIF) SEBAGAI  
PROSES PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA DI SMA NEGERI 2  
KABUPATEN GOWA**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
SEPTEMBER 2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Rahmaningsih SB**, NIM **10538318615** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019.

13 Muharram 1441 H  
Makassar, -----  
13 September 2019 M

### PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Drs. H. Nurdin, M.Pd.
2. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd.
4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kreatif *Intelligence* (Kecerdasaan Kreatif Sebagai Proses Pembentukan Perilaku Siswa di SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa)

Nama : Rahmaningsih SB

NIM : 10538318615

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

13 Muharram 1441 H  
Makassar,

13 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Nurlina Subair, M.Si

  
Syarifuddin S.Rd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## ABSTRAK

RAHMANINGSIH S.B . 2019. Kreatif *Intelligence* (Kecerdasan Kreatif) sebagai Proses Pembentukan Perilaku Siswa di Sma Negeri 2 Kabupaten Gowa. Pembimbing I Nurlina subair dan Pembimbing II Syarifuddin.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan kurang lebih 2 (dua) bulan, yang bertujuan untuk mengetahui cara kerja Kreatif *Intelligence* dalam pembentukan perilaku siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa dan impilkasi Kreatif *Intelligence* dalam pembentukan perilaku siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa sebanyak 6 guru. Teknis analisis data yang penyusun gunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif.

Cara kerja Kreatif Intelligence pada pembentukan perilku siswa SMAN 2 Kabupaten Gowa dilakukan dalam 4 katerori melalui a) Guru dan Pimpinan Sekolah Kreatif, b) Kurikulum dan pembelajaran, c) Wahana kreatif, dan d) Suasana kreatif dan penghargaan. Adapun implikasi kreatif intelligence dalam pembentukan perilaku siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa yakni a) Lingkungan harus ikut mendukung untuk pengembangan kreativitas, b) Iklim belajar dalam sekolah maupun kelas sangat berpengaruh pada perancangan pembelajaran, c) Inovasi pribadi sebagai tindakan kreatif, d) Kreativitas sebagai kerja yang mampu melewati batasan-batasan kemampuan menerima di dalam konteks khusus: Termasuk di dalamnya mengambil resiko.3)Kreativitas sebagai disain yang mempromo-sikan gagasan menyeluruh dari keberhasilan. Kemampuan untuk menghubungkan dan un-tuk melakukan sesuatu dengan segala sesuai yang telah dipelajari, serta menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi yang lain, dan e) Kreativitas sebagai jalan akal keluar dari kompleksitas.

**Kata kunci: Creative Intelligence, Perilaku , Siswa**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Robbil'alamin.* Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi 1 ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga dalam tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membantu tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini, segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Syamsul Bahri dan St. Zulaeha yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terimakasih kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda.

Ucapan terimakasih dan Penghargaan setinggi-tingginya penulis hanturkan kepada; Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE.,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib M,Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Drs.H.Nurdin M.Pd ketua Program Studi Pendidikan sosiologi, seluruh staff dan dosen,dalam lingkungan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar selanjutnya kepada Dr. Nurlina Subair,M.Si sebagai dosen pembimbing I, Kepada Syarifuddin, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan hingga selesainya proposal ini, Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangundari berbagai pihak, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa aanya kritikan. Mudah-mudahan secara umum dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan terkhusus bagi diri pribadi penulis. Aamiinn.

*Billahi fii sabililhaq, Fastabiqul Khaerat*

Makassar, September 2019

RahmaNingsi S.b

## **DAFTAR ISI**

DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Defenisi Operasional .....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Penelitian Terdahulu.....	12
2. Pengertian Kreatif Intelegensi .....	13
3. Tinjauan Tentang Perilaku Sosial.....	23
4. Tinjauan Tentang Perilaku Sosial Sebagai Unit Analisis .....	30
B. Kerangka Konsep .....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Lokus Penelitian.....	42
C. Fokus Penelitian .....	43
D. Informan Penelitian .....	43
E. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	44
F. Instrument Penelitian.....	45
G. Teknik Pengumpulan Data.....	46
H. Teknik Analisis Data.....	48
I. Keabsahan Data.....	50
J. Etika Penelitian .....	51
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN .....	53
A. Riwayat Singkat Pendiri dan Pembina Sekolah .....	53
B. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Gowa .....	55
C. Profil Sekolah.....	56

BAB V HASIL PENELITIAN .....	77
A. Hasil penelitian.....	77
B. Pembahasan.....	92
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	112
A. Simpulan.....	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	114



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era globalisasi sekarang ini dunia pendidikan dihadapkan kepada tantangan zaman yang lebih maju dan modern. Seiring dengan itu pendidikan yang menjadi pusat pengembangan manusia diharapkan bisa menjawab dan mengarahkan manusia agar bisa lebih maju dalam hal berfikir dan bersikap. Dunia pendidikan yang di dalamnya ada aktifitas pengembangan dan pemberdayaan manusia diharapkan bisa memfasilitasi kearah kemajuan manusia yang mempunyai peradaban dan keahlian yang lebih baik.

Pendidikan di Indonesia yang mengenal system kelembagaan sekolah didalamnya ada kegiatan belajar mengajar, bertujuan untuk mencetak tunas-tunas bangsa, berilmu dan berbudi luhur. Sejalan dengan teori pembelajaran belajar sangatlah penting. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis pendidikan, berhasil atau gagalnya pencapaian pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran baik dalam lingkungan rumah, keluarga maupun sekolah (Muhibbin Syah, 2015: 59)

Anak merupakan masa depan kita sendiri. Suatu kebahagiaan tersendiri bagi setiap orang tua, baik memiliki anak-anak yang cerdas maupun kreatif. Dengan generasi yang cerdas dan kreatif itu berarti kita telah memberikan masa depan yang cerdas dan kreatif itu berarti kita telah

memberikan masa depan bagi mereka. Untuk itu peran pendidik dalam mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya harus membantu dalam menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang secara kreatif. Karena kreatif dapat di optimalkan sehingga mampu membekali kehidupan anak didik untuk dapat hidup layak di masa yang akan mendatang.

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru dalam mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain dan masalah kemanusiaan. Peningkatan kinerja biasanya akan tercapai jika kreatifitas difasilitasi untuk berkembang. Kreativitas bergantung pada kemampuan untuk menggunakan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, mengembangkan keahlian dan bakat seseorang dalam bidang yang spesifik (Utami Munandar dalam Tite Juliantine, 2009)

Orang-orang kreatif tidak selalu objektif (tidak melihat yang dikatakan tetapi melihat orang yang mengatakan). Namun, untuk menguji ide-ide yang manual dari orang lain dan mereka tidak membatasi pandangan terhadap dunia luar. Orang-orang yang kreatif sering pula mengesampingkan egonya dan senantiasa berkonsultasi dengan rekannya untuk menguji ide-ide mereka. Selain itu, individu kreatif memiliki motivasi diri, dorongan dan kebutuhan spiritual yang kuat. Salah satu kunci untuk memahami kreativitas adalah dengan mengenali

dorongan dari dalam diri dan hasrat untuk mencipta demi penciptaan itu sendirilah yang penting, dan bukan imbalan dari luar.

Upaya-upaya kreatif membangkitkan motivasi diri akan kenikmatan, kepuasan, dan tantangan. Kreatif biasanya selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dalam mengembangkan kreativitas secara kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil risiko (yang selalu diperhitungkan) dari pada anak-anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Merekapun tidak takut untuk membuat kesalahan dalam mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui oleh orang lain. Orang yang inovatif berani untuk berbeda, menonjol, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi. Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa dalam melakukan tujuan mereka.

Untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif seseorang maka dibutuhkan usaha belajar yang efektif, dalam hal ini jika ditujukan kepada siswa maka akan lebih tepat di implementasikan pada proses belajar mengajar. Guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kreatif intelegensi anak. Kreatif intelegensi dapat meningkat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu guru (pendidik), metode dan bahan pembelajaran serta dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam rangka mencapai kesuksesan tersebut, siswa harus memiliki perilaku sosial yang baik

yaitu berperilaku sopan santun, tolong menolong serta memaafkan terhadap sesama manusia, tidak peduli dari kalangan atas maupun kalangan bawah. Selain itu, manusia juga harus memiliki emosi yang positif, emosi yang positif meliputi: cinta, persahabatan, penerimaan, kepercayaan, kebaikan hati, dan rasa dekat. Yang tidak kalah penting adalah memiliki sifat-sifat kemandirian, yaitu dapat menyelesaikan masalah-masalah kehidupan berdasarkan kekuatan sendiri untuk mencapai sukses berupa keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Disinilah kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggungjawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru salah satunya adalah keterampilan bertanya dasar. Problem yang hingga kini masih dianut oleh sekolah konvensional adalah bagaimana memosisikan anak, didik agar kreatifitas berkembang sesuai dengan dimensi perkembangan dimensinya, mengingat begitu pentingnya peranan bertanya dalam proses pembelajaran maka setiap guru harus memiliki keterampilan bertanya sehingga kualitas pembelajaran bias sesuai dengan kondisi yang diharapkan(Slameto, 2013: 143).

Berpikir kreatif merupakan suatu sintesis antara berpikir lateral dan vertikal yang saling melengkapi. Pengertian ini menyebutkan bahwa dalam berpikir kreatif melibatkan berpikir logis ataupun analitis sekaligus intuitif, seperti pada pandangan kedua dalam pengertian berpikir kreatif (Pehkonen, 2017 :78).

Kemampuan berpikir kreatif merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan solusi bervariasi yang bersifat baru terhadap masalah yang bersifat terbuka. Kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh berbagai factor. Salah satu faktor tersebut adalah persepsi terhadap kreativitas. Secara umum terdapat dua pandangan berbeda mengenai kreativitas. Pandangan pertama menyatakan bahwa kreativitas hanya dimiliki oleh individu dengan karakteristik tertentu. Kreativitas hanya dimiliki oleh individu jenius berkemampuan luar biasa pada bidang-bidang tertentu, seperti sains, sastra, atau seni. Kreativitas juga dipandang bersifat magis dan misterius yang melibatkan aktivitas bawah sadar.

Siswa disekolah berinteraksi langsung dengan guru dan teman-teman di sekitarnya sehingga baik dan bagus perkembangan siswa ditentukan bagaimana guru dan temannya berperan dalam proses perkembangan disekolah. Guru yang menjadi fasilitator penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa bukan hanya sebagai fasilitator yang pasif yang tidak memperhatikan siswa dari segi perkembangan belajar dan sikapnya. Kehidupan dewasa sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu perhatian pendidikan. Menurut Sumadi Suryabrata (2013:78).

Kurangnya kreativitas pada siswa didalam mewujudkan proses pembelajaran ketika menemukan masalah dalam belajar, bagi siswa yang tidak kreatif agar berusaha mencari solusi dari apa yang mereka hadapi seperti

bertanya kepada teman, membaca buku mencari ke perpustakaan atau mencari ke internet, berargumentasi dan menyampaikan ide baru. Pada hakekatnya semua siswa mempunyai kemampuan yang sama, tinggal bagaimana orang di sekitarnya bisa mengembangkan kemampuan tersebut. Berfikir kreatif sangat berguna dalam mengarungi kehidupan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tritjahjo Danny S dalam judul Pengembangan Kreativitas Peserta Didik yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru perlu mengimplementasikan suatu metode yang lebih banyak mengakomodasi berpikir divergen para peserta didik, antara lain melalui pembelajaran dengan pendekatan inquiry (pencaritahuan), menggunakan teknik sumbang saran (brain storming), pemberian contoh (suri teladan) melalui sikap, dan pengakomodasian berpikir divergen melalui soal/tugas. Selain itu, kebiasaan berpikir dan perilaku guru yang bersifat kreatif juga sebagai teladan peserta didik. Pengembangan kreativitas pada pasca pembelajaran dapat dilakukan melalui memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif, dan pemberian kelengkapan fasilitas atau media agar pemikiran kreatif dapat diwujudkan.

Penelitian sebelumnya yang dilakkan Danny dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti variable pengembangan kreatifitas intelligence dan perbedaanya Dannay meneliti pengembangan berfikir kreatif melalui implementasi pembelajaran inquiry dan penelitian ini meneliti bagaimana berfikir kreatif dapat membantu pengembangan perilaku sosial peserta didik.

Untuk melihat nilai pentingnya kreativitas pada siswa dalam kehidupan secara nyata, dengan demikian maka mengembangkan daya kreatif intelegensi pada siswa mampu membantu pembentukan perilaku sosial siswa. Dengan kemampuan kreatif intelegensi siswa diyakini akan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya terlebih dalam menghadapi tuntutan pembelajaran sebagai siswa. Kreativitas merupakan salah satu ciri dari perilaku yang intelegen, karena kreativitas yang merupakan manifestasi dari suatu proses kognitif. Sehingga dengan mengembangkan kreatif intelegensi dapat menjadi daya dukung pada perkembangan perilaku siswa.

R. Rachmy Diana (2016) menyebutkan bahwa satu keyakinan penting yang perlu dimiliki oleh para guru dan orangtua tentang anak-anak mereka adalah bahwa setiap anak lahir dengan membawa potensi. Dengan keyakinan demikian, harapannya akan muncul kesungguhan untuk lebih peka dan cermat dalam berusaha menemukan serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak. Dalam hasil penelitiannya membasa bahwa anak-anak yang cerdas memiliki bakat menjadi anak yang kreatif.

Lebih komprehensif, seorang Psikolog dari Harvard University, Howard Gardner mengungkapkan teorinya tentang multiple intelligence (kecerdasan ganda) yang dimiliki oleh setiap anak. Menurut Gardner, setiap anak memiliki delapan jenis kecerdasan yang tersusun menjadi satu dengan cara yang unik dan kombinasi yang berlainan. Teori Gardner ini menegaskan bahwa kecerdasan yang ada pada anak bukan hanya berkaitan dengan berpikir (kecerdasan logis dan mate-matis), tapi ada berbagai kecerdasan lain.

Sebagai contoh, bisa jadi anak memiliki kecerdasan berpikir yang biasa saja, namun ia memiliki kelebihan dalam hal kecerdasan musikal. Anak yang lain mungkin memiliki kecerdasan berpikir biasa saja, namun ia memiliki kecerdasan kinestetik yang menjadikannya memiliki skill olahraga yang jauh di atas rata-rata anak yang lain. Melalui pengetahuan tentang delapan jenis kecerdasan inilah para orangtua dapat lebih optimis dan bersungguh-sungguh dalam mengenali dan mengoptimalkan potensi anak-anak mereka.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Novian dengan hasil penelitian bahwa metode yang digunakan oleh Pesantren Modern As-Sakienah Indramayu dalam membentuk perilaku kreatif santri yaitu dengan pembentukan organisasi, nasehat, dan keteladanan, sedangkan metode untuk membentuk emosi santri adalah dengan mengeksplorasi potensi santri, menghilangkan stress pada santri, mengajarkan santri untuk berbagi dengan orang lain, dan memberikan apresiasi kepada santri, sedangkan metode untuk membentuk kemandirian santri yaitu dengan menciptakan keterbukaan dengan santri, menciptakan kebersamaan dengan santri, menerima santri dengan positif, berempati terhadap santri dan menciptakan kehangatan hubungan dengan santri.

Penelitian yang cukup berbeda diperoleh Jauhariatun Hans Jellen dari Universitas Utah, AS dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman bulan Agustus 1987 terhadap anak-anak berusia 10 tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta) menunjukkan, tingkat kreativitas anak-anak Indonesia adalah terendah di antara anak-anak seusianya dari 8 negara lainnya.

Berturut-turut dari skor tertinggi sampai terendah adalah Filipina, AS, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan Indonesia.

Salah satu faktor yang dinilai dapat mempengaruhi kreativitas siswa adalah sistem pendidikan yang diterapkan. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah dasar biasanya masih tergantung pada pendidik, akibatnya siswa kurang bersemangat dalam mencapai prestasi belajar dan siswa kurang memiliki tingkah laku yang kritis, bahkan cara berpikir untuk mengeluarkan ide-ide baru terkesan lambat. Sistem pendidikan hendaknya dapat merangsang pemikiran, sikap dan perilaku kreatif siswa disamping pemikiran logis dan penalaran. Jadi Penelitian saya dan penelitian danny memiliki kesamaan yaitu meneliti variable pengembangan kreatifitas intelligence dan perbedaanya Dannay meneliti pengembangan berfikir kreatif melalui implementasi pembelajaran inquiry dan penelitian ini meneliti bagaimana berfikir kreatif dapat membantu pengembangan perilaku sosial peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Kreatif *Intelligence* (Kecerdasan Kreatif) Sebagai Pembentukan Perilaku Siswa di SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara kerja Kreatif *Intelligence* dalam pembentukan perilaku siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa?

2. Bagaimana implikasi Kreatif *Intelligence* dalam pembentukan perilaku siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Cara kerja Kreatif *Intelligence* dalam pembentukan perilaku siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa?
2. Impilkasi Kreatif *Intelligence* dalam pembentukan perilaku siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa?

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik Pendidikan Sosiologi di SMA Negeri 2 Gowa Kabupaten Gowa 01 tentang pembentukan perilaku siswa melalui kreatif intelegensi.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana meningkatkan kreatif intelegensi.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan kreatif intelegensi pada pembentukan perilaku siswa.

### **E. Defenisi Operasional**

1. Kreatif intelegensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, menarik dan belum ada sebelumnya serta berguna.
2. Keterampilan bertanya dasar yaitu kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan secara singkat dan jelas dengan pemberian acuan dan pemberian tuntunan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Penelitian Terdahulu

- a. Peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini seperti yang diteliti oleh Maya Wardah Maulana pada tahun 2015 di SD Negeri Banjararum 1 Singosari mengenai Penerapan pakem dengan metode diskusi presentasi menggunakan media kartu kerja (*work card*) pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI B. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dirancang dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat fase, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Jenis tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode diskusi presentasi dan media kartu kerja.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Wardah Maulana difokuskan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI B di SD Negeri Banjararum I Singosari. Siswa belajar melalui penerapan metode diskusi presentasi dan media kartu kerja, dan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan moderator dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini dapat diketahui adanya beberapa fakta yang merupakan hasil dari penelitian, yaitu: (1) Adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan keaktifan siswa pada saat mengikuti pembelajaran sebesar 30%

dengan menggunakan metode diskusi presentasi dan media kartu kerja. (2) Adanya peningkatan kreatifitas siswa sebesar 36.4% dan efektif dalam penggunaan waktu. (3) Adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum penerapan tindakan dengan setelah tindakan sebesar 54.5%. Dari fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi presentasi dan media kartu kerja yang dilaksanakan di kelas VI B SD Negeri Banjararum I Singosari berdampak positif pada perbaikan kualitas pembelajaran dan peningkatan motivasi serta hasil belajar siswa.

## **2. Pengertian Kreatif Intelegensi**

### **a. Pengertian Kreatif**

Kreatif mempunyai pengertian yaitu memiliki daya cipta (KBBI, 2015: 599). Bentuk dari perbuatan kreatif disebut kreativitas yang berhubungan dengan intelegensi. Sukmadinata (2005: 104) mengatakan bahwa:

Kreativitas atau perbuatan kreatif banyak berhubungan dengan intelegensi. Seorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi. Seorang yang tingkat intelegensinya rendah, maka kreativitasnya juga relative kurang. Kreativitas juga berkenaan dengan kepribadian. Seorang yang kreatif adalah orang yang memiliki kepribadian tertentu seperti: mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, kaya akan pemikiran dll.

Menurut Wallas dalam Sukmadinata (2015: 105) mengemukakan ada empat tahap perbuatan atau kegiatan kreatif, yaitu:

- 1) Tahap persiapan atau preparation, merupakan tahap awal berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data-informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada.
- 2) Tahap pematangan atau incubation, merupakan tahap penjelasan, membatasi, membandingkan masalah. Pada proses pematangan diharapkan ada pemisahan antara hal benar-benar penting dan tidak, serta yang relevan dan yang tidak relevan.
- 3) Tahap pemahaman atau illumination, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesis, kemudian merumuskan beberapa keputusan.
- 4) Tahap pengetesan atau verification, merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil tepat atau tidak.

Bentuk dari kreatif adalah kreativitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan atau pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (2015: 599). Campbell dalam Sukmadinata (2015: 104) menekankan bahwa “kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, menarik dan belum ada sebelumnya serta berguna bagi masyarakat”.

Menurut Mustaqim (2013: 86) mengemukakan bahwa produktivitas yang kreatif mengandung tiga aktivitas mental, yaitu:

- 1) Pengalaman

Pengalaman dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu kognitif dan non kognitif. Kognitif adalah pengalaman indera dan persepsi, ingatan, pendapat mengenai hubungan-hubungan dan norma-norma yang berharga atau segala sesuatu yang dibentuk oleh pikiran. Sedangkan pengalaman non kognitif adalah sesuatu yang terjadi tidak selangkah demi selangkah seperti pada proses berpikir.

## 2) Peningatan kembali

Peningatan kembali merupakan langkah yang perlu ekspresi kreatif. Apabila tes yang diberikan hanya berisi pelajaran yang diberikan atau mengenai fakta-fakta yang diingat kembali oleh murid.

## 3) Ekspresi

Ekspresi merupakan langkah terakhir dalam lingkaran kehidupan kejiwaan untuk mencapai pertumbuhan mental yang baik perlu pengalaman yang mendalam, peningatan kembali yang terang, dan pengekspresian.

Kepribadian seorang yang kreatif merupakan usaha yang tekun, semangat, disiplin, dan memiliki pengendalian diri sangat penting dalam mencapai suatu tujuan. Pada proses pembelajaran, seorang pendidik menjelaskan dan selalu memberi motivasi terhadap anak didiknya supaya selalu berusaha dan tekun diharapkan tujuan yang dapat tercapai. Bagi anak didik diharapkan selalu semangat, tekun, dan disiplin serta kreatif untuk memahami materi yang diberikan oleh pendidik. Misalnya, pendidik memberikan suatu contoh yang sesuai dengan materi yang diajarkan, kemudian anak didik disuruh untuk memberikan contoh lain

## b. Pengertian Intelegensi

Manusia berpikir menggunakan pikiran. Cepat atau tidak dalam memecahkan suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya. Pada umumnya seseorang melihat dari intelegensinya untuk dapat mengatakan orang lain pintar atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (genius). Menurut William Stern dalam Purwanto (2014:52) mengemukakan bahwa “intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat- alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.” Intelegensi sering dikenal kecerdasan dan disebut dengan IQ (*Intelligence Quostient*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intelegensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman baru (2015: 438).

Pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta dan kondisi yang baru. Menurut pendapat dari Howard Garder dalam Muijs (2016: 30) ada tujuh macam intelegensi, yaitu:

- 1) *Visual/spatial intelligence* (kecerdasan visual), yaitu kemampuan untuk mempersepsi hal-hal yang bersifat visual. Misalnya, segala sesuatu yang berhubungan dengan seni (arsitek, designer, fashion designer, dll).
- 2) *Verbal/linguistic intelligence*, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata dan bahasa. Misalnya, mengarang, presentasi, dan berbicara dalam bahasa asing.
- 3) *Logical/mathematic intelligence* (kecerdasan matematis), yaitu kemampuan untuk menggunakan penalaran, logika, dan angka-angka yang biasa

dilakukan terhadap data: mengumpulkan data, mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasikan, menyimpulkan dan mempresentasikan. Misalnya, pandai dalam matematika dan logika.

- 4) *Bodily/kinaesthetic intelligence* (kecerdasan olah tubuh), yaitu kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani objek- objek dengan terampil. Misalnya, olahraga, tari, dan bela diri.
- 5) *Musical intelligence* (kecerdasan musik), yaitu kemampuan untuk memproduksi dan mengapresiasi musik. Misalnya, bermain alat musik, bernyanyi, dan mencipta lagu.
- 6) *Interpersonal intelligence* (kecerdasan empati), yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan dan memahami orang lain. Biasanya interpersonal intelligence dikenal dengan kecerdasan hubungan sosial. Misalnya, sikap empati dan toleransi.
- 7) *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan paham diri), yaitu kemampuan untuk melakukan refleksi diri dan menyadari keadaan batiniahnya sendiri (mengungkapkan sesuatu hal secara lisan dan tulisan). Biasanya Intrapersonal intelligence dikenal dengan kecerdasan kerohanian. Misalnya, kecakapan memahami kehidupan emosional, membedakan emosi orang-orang, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri.

Menurut Sukmadinata (2015: 97), dari beberapa pengalaman mengenai kecerdasan atau inteligensi bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak cukup untuk menghantarkan orang menuju sukses sehingga muncul pengembangan tentang kecerdasan yaitu kecerdasan emosional (*Emotional*

*Quostient/ EQ*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quostient/ SQ*). Goleman dalam Sukmadinata (2015: 97), “Orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stres, tidak mudah putus asa, dll.” Kecerdasan spiritual merupakan konsep yang dikembangkan oleh Zohar dan Marshall yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kebijaksanaan (*wisdom*) yang berada di atas ego atau moral baik.

Menurut Dhammasiri dalam Wahyono (2013: 127), Pendidikan Buddhis didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku, baik ucapan, perbuatan, maupun pikiran untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Proses pendidikan berorientasi pada peningkatan kecerdasan atau *Intelegence Quostient* (IQ), semangat yang tinggi (*Emotional Quostient/ EQ*), dan moral (*Spiritual Quostient/ SQ*). Pendidikan yang mengedepankan peningkatan EQ dan IQ tanpa adanya SQ, maka lulusan yang dihasilkan akan menjadi orang yang cerdas dan semangat tetapi tidak bermoral. Sebaliknya, apabila yang ditingkatkan SQ, lulusan akan menjadi orang yang bermoral tetapi tidak cerdas dan kurang bersemangat memanfaatkan sumber daya yang ada.

Pengetahuan yang luas mencerminkan *Intelegence Quostient* (IQ). Pada pendidikan agama Buddha, siswa memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang terima. Berketerampilan mengarah pada semangat atau *Emotional Quostient* (EQ). Semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan aktif dalam kegiatan belajar. Siswa semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan

belajar mengajar. Terlatih baik dalam susila dan bertutur kata dengan baik merupakan *Spiritual Quostient* (SQ). Siswa memiliki tingkah laku yang baik (sopan) dalam berinteraksi dengan pendidik maupun dengan teman sebayanya. Berdasarkan Sabda Sang Buddha dalam Mangala sutta, antara IQ, EQ, dan SQ saling berhubungan.

Manusia berpikir menggunakan pikiran (intelekt), cepat atau tidak masalah dapat terselesaikan tergantung pada kemampuan intelegensinya. Intelegensi seseorang akan berkembang dengan cara dilatih. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi intelegensi seperti, ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat, dan sebagainya. Menurut Purwanto (2007: 55) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembawaan. Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri yang dibawa sejak lahir. Orang ada yang pintar dan ada yang bodoh. Pada umumnya seseorang menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan tetap ada.
- 2) Kematangan. Organ tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ dapat dikatakan matang apabila telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan umur.
- 3) Pembentukan. Pembentukan merupakan keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi seperti pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh alam sekitar.

- 4) Minat dan pembawaan yang khas. Minat akan mengarahkan dan mendorong seseorang dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Minat didukung oleh faktor pembawaan yang telah ada dalam diri seseorang. Faktor pembawaan seseorang yang mendorong untuk berinteraksi dengan dunia luar dan dapat memunculkan minat terhadap sesuatu guna melakukan hal lebih baik.
- 5) Kebebasan. Kebebasan merupakan sifat seseorang dalam memilih metode untuk memecahkan suatu permasalahan. Seseorang mempunyai kebebasan memilih metode dan masalah sesuai dengan kebutuhannya.

Pengaruh lain intelegensi seseorang yaitu kesehatan, watak, dan ada tidaknya kesempatan. Orang yang sakit-sakitan walaupun intelegensinya tinggi dapat gagal dalam usaha mengembangkan dirinya. Selain itu orang cerdas jika tidak ada kesempatan mengembangkan dirinya dapat gagal. Watak seseorang juga sangat berpengaruh dan turut menentukan. Bagi orang yang memiliki intelegensi tinggi tetapi kurang mampu bergaul dengan orang lain dan masyarakat akan sulit dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Sukmadinata (2015: 94) terdapat ciri dari perilaku cerdas atau perilaku individu yang memiliki kecerdasan tinggi, yaitu:

- 1) Terarah kepada tujuan (*purposeful behavior*). Perilaku inteligen selalu mempunyai tujuan dan diarahkan kepada pencapaian tersebut, tidak ada perilaku yang sia-sia.

- 2) Tingkah laku terkoordinasi (*organized behavior*). Seluruh aktivitas dari perilaku inteligen selalu terkoordinasi dengan baik dengan kata lain tidak ada perilaku yang tidak direncanakan.
- 3) Sikap jasmaniah yang baik (*physical well toned behavior*). Perilaku cerdas didukung oleh sikap jasmaniah yang baik. Seorang siswa yang belajar secara inteligen, duduk dengan baik, menempatkan bahan yang dipelajari dengan baik, memegang alat tulis dengan baik, tidak belajar sambil tiduran, dll.
- 4) Memiliki daya adaptasi yang tinggi (*adaptable behavior*). Perilaku cerdas cepat membaca dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan dari lingkungan.
- 5) Berorientasi kepada sukses (*success oriented behavior*). Perilaku cerdas berorientasi kepada keberhasilan, tidak takut gagal, selalu optimis.
- 6) Mempunyai motivasi yang tinggi (*clearly motivated behavior*). Perilaku cerdas selalu didorong oleh motivasi yang kuat baik yang datangnya dari dalam dirinya maupun dari luar.
- 7) Dilakukan dengan cepat (*rapid behavior*). Perilaku cerdas dilakukan dengan cepat yang bertujuan mempercepat dalam memahami situasi atau permasalahan.
- 8) Menyangkut kegiatan yang luas (*broad behavior*). Perilaku cerdas menyangkut suatu kegiatan yang luas dan kompleks yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam.

Salah satu kemampuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreatifivitas atau bentuk dari kreatif. Menurut Sukmadinata (2015: 104), seorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi, sedangkan orang yang tingkat intelegensinya rendah maka kreativitasnya juga relatif rendah. Pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui proses belajar inkuiri (bersifat praktek) dan belajar bermakna. Kreatif intelegensi mengarah pada cara berpikir. Pada proses belajar, untuk mengembangkan kreatif intelegensi seorang pendidik perlu menciptakan situasi belajar mengajar yang banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, melakukan percobaan, mengembangkan gagasan atau konsep siswa sendiri. Situasi yang demikian dapat meningkatkan sikap demokratis, terbuka, bersahabat, dan percaya diri.

Kreatif intelegensi mengarah pada usaha benar yaitu upaya seorang pendidik untuk menciptakan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Anguttara Nikaya di Catukka Nipata dalam panduan Tipitaka (2014: 195), ada empat usaha benar yaitu:

- 1) Usaha penuh semangat untuk mencegah agar keadaan-keadaan pikiran yang jahat dan tak baik tidak muncul.
- 2) Usaha penuh semangat untuk menyingkirkan keadaan-keadaan pikiran jahat dan tidak baik yang telah muncul.
- 3) Usaha penuh semangat untuk menimbulkan keadaan-keadaan pikiran yang baik dan baik yang belum muncul.

- 4) Usaha penuh semangat untuk mengembangkan dan menyempurnakan keadaan-keadaan pikiran yang baik dan bajik yang telah muncul.

Keempat usaha benar tersebut merupakan upaya yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran. Seorang pendidik berusaha untuk membuat siswa agar tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran. Menghilangkan perasaan tidak senang saat proses pembelajaran berlangsung. Seorang pendidik yang baik akan selalu berupaya untuk membuat suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Apabila dari siswa telah muncul perasaan senang, tidak ada kebosanan ataupun kejenuhan, maka seorang pendidik tetap berusaha keras supaya siswa mudah memahami materi yang telah diberikan. Upaya agar siswa mudah memahami tentang materi pelajaran, seorang pendidik harus menguasai keterampilan dalam mengajar.

### **3. Tinjauan Tentang Perilaku Sosial**

#### **a. Pengertian Perilaku Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup tanpa manusia lain di sekitarnya. Anak dilahirkan, dirawat, dididik, tumbuh, berkembang dan bertingkah laku sesuai dengan martabat manusia di dalam lingkungan kultural sekelompok manusia. Maka keluarga (ayah, ibu, anak, saudara) dan lingkungan sosial lainnya akan dihayati oleh anak sebagai bagian dari dirinya sendiri, oleh sebab itu, anak adalah individu sosial yang harus hidup di tengah lingkungan sosial.

Secara luas, perilaku didefinisikan sebagai perbuatan yang nampak (*overt behavior*) dan perbuatan yang tidak nampak (*imert behavior*), termasuk aktivitas emosional dan kognitif di samping gerakan-gerakan motoris. Maka akan diketahui bahwa semua aktivitas tingkah laku ini ada sebab-sebabnya, dan tujuan-tujuannya.

Berkaitan dengan proses hubungan antara individu dengan masyarakat luas, yakni proses hubungan yang dimaksud adalah sebuah hubungan menimbulkan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi seluruh individu yang terlibat, Islam mengonsepan bahwa kehidupan itu harus berlandaskan (Aunur, 2014:138):

#### 1) Kemanfaatan

Yang dimaksud dengan kemanfaatan dalam hal ini adalah hubungan antar individu dalam kehidupan sosial, dalam menjalani kehidupan sosial maka hendaknya seorang individu dapat memberikan kemanfaatan bagi individu lain dan bukan sebuah kemudharatan (bahaya). Kehidupan sosial akan terjalin dengan baik jika semua pihak yang bersangkutan dalam lingkungan sosial tersebut berusaha untuk memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan orang lain.

#### 2) Kasih sayang

Dalam menjalankan kehidupan sosial, maka individu harus memiliki rasa kasih sayang terhadap individu lain. Rasa kasih sayang tersebut dibuktikan dengan perilaku saling menghargai serta saling menghormati anantara individu satu dengan individu lainnya.

### 3) Saling menghargai dan menghormati

Yang dimaksud dengan saling menghargai dan menghormati dalam menjalankan kehidupan sosial, individu hendaknya saling menghargai dan menghormati dengan wajar, artinya bahwa hubungan sosial haruslah dilandasi dengan keinginan untuk saling menghargai martabat masing-masing individu, dan saling menghormati keputusan, keinginan dan pendapat orang lain.

### 4) Menumbuhkan rasa aman pada individu lain

Menumbuhkan rasa aman pada individu lain artinya, keberadaan seorang individu hendaknya menjadikan orang lain merasa tenang baik lahir maupun batin, bukan sebaliknya yaitu keresahan. Kehidupan sosial yang sejuk dan tenang akan tercipta manakala semua pihak mampu berusaha menciptakan rasa aman pada diri masing-masing dan lingkungannya.

### 5) Kerjasama konstruktif

Kerjasama konstruktif artinya, hendaknya setiap individu berusaha untuk membantu individu lain untuk saling meninggikan derajat kemanusiaannya masing-masing dan saling bekerjasama untuk membangun kehidupan sosial yang baik.

### 6) Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, sedangkan toleran sendiri artinya bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian

(pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Kehidupan sosial akan berjalan dengan selaras jika setiap individu memiliki sikap toleransi.

#### 7) Keadilan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keadilan merupakan sifat (perbuatan, perlakuan) yang adil. Sedangkan adil adalah tidak berat sebelah atau tidak memihak dan berpihak pada yang benar. Keadilan artinya setiap orang menghargai hak orang lain dan berkewajiban memberikan apa yang menjadi hak orang lain tanpa mengorbankan apa yang menjadi haknya. Kehidupan sosial akan berjalan baik jika semua pihak dapat berlaku adil, adil terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan saling menghargai hak masing-masing individu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas tentang perilaku sosial, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan perbuatan yang nampak dan perbuatan yang tidak nampak yang berkaitan dengan lingkungan sosial individu.

#### **b. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial**

Bentuk perilaku sosial seseorang merupakan hasil dari landasan yang di letakkan pada masa bayi dan sebagian lagi merupakan bentuk baru dari hasil pergaulan. Menurut Elizabeth B Hurlock (2013:262) terdapat beberapa pola perilaku sosial, yaitu:

##### 1) Kerja sama

Sejumlah anak kecil belajar, bermain atau bekerja secara bersamaan dengan anak lain sampai berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan untuk bermain bersama maka semakin cepat mereka belajar melakukannya secara bersama.

## 2) Kemurahan hati

Sebagaimana terlihat pada kesediaan berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang, setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

## 3) Tenggang rasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat ikut menghargai (menghormati) perasaan orang lain. Jika hasrat untuk diterima kuat, maka akan mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

## 4) Simpati

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, simpati berarti rasa kasih, rasa setuju, keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah). Bentuk perilaku simpati mereka diekspresikan dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

## 5) Ketergantungan

Dalam perilaku ini perhatian dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku yang dapat diterima secara rasional, akan tetapi anak yang

berperilaku sekehendaknya sendiri kurang memiliki motivasi ini.

#### 6) Meniru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, meniru berarti melakukan sesuatu menurut apa yang diperbuat oleh orang lain. Dengan meniru seseorang yang yang diterima baik oleh kelompok sosial, maka anak akan mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap mereka.

#### 7) Prilaku kelekatan

Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta dari ibu atau pengganti ibu, anak akan mengalihkan pola prilaku mereka kepada orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan bagian dari perilaku sosial itu sendiri. Jika seseorang telah memiliki perilaku seperti yang tersebut di atas maka, individu tersebut memiliki perilaku sosial yang baik dan mudah bagi individu tersebut untuk menjalin sebuah hubungan sosial.

#### **c. Metode Pembentukan Perilaku Sosial**

Untuk membentuk perilaku seseorang perlu adanya metode. Karena metode berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu tujuan dalam bentuk perilaku sosial pada santri, metode juga berfungsi sebagai pemberi jalan kepada pendidik dengan bermacam cara yang baik dalam rangka membentuk perilaku sosial siswa.

Menurut Fuanuddin T.M, ada beberapa metode yang bisadigunakan dalam membentuk perilaku sosial yaitu:

- 1) Melalui pembiasaan
- 2) Melalui keteladanan
- 3) Melalui nasehat dan dialog
- 4) Melalui pemberian penghargaan dan hukuman.

Menurut Bimo Walgito terdapat beberapa metode yang digunakan untuk membentuk perilaku sosial yaitu (Bimo Walgito, 2013:19):

- 1) Kebiasaan atau conditioning.
- 2) Pengertian atau insight.
- 3) Model.

Beberapa metode pembentukan perilaku sosial yang telah dijelaskan di atas, senada dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan, tentang metode yang efektif untuk membentuk perilaku sosial, yaitu:

- 1) Pembentukan dengan keteladanan
- 2) Pembentukan dengan adat istiadat
- 3) Pembentukan dengan nasehat
- 4) Pembentukan dengan hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan mengenai metode yang digunakan untuk membentuk perilaku sosial santri, yaitu (1). Melalui pembiasaan, (2). Melalui keteladanan, (3). Melalui nasehat, (4) melalui pemberian penghargaan dan hukuman.

#### **4. Tinjauan Tentang Perilaku Sosial Sebagai Unit Analisis**

Pada bab II ini akan membahas mengenai teori sosiologi yang relevan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori tindakan sosial.

##### **a. Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.

Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah “tindakan yang penuh arti” dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang

tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan verstehen untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk

mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-  
arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami:

1) Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Contohnya: Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan

perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

#### 2) Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

#### 3) Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti

#### 4) Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk

kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

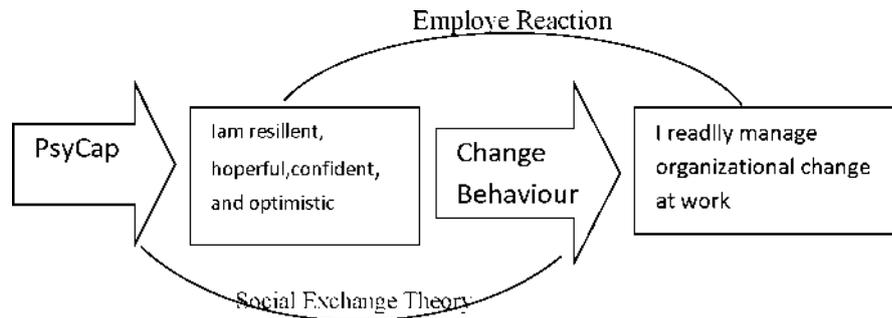
#### **b. Teori *Social Exchange Theory***

Teori pertukaran sosial *social exchange theory* (SET) adalah salah satu paradigma konseptual yang paling berpengaruh dalam memahami perilaku kerja karyawan dalam sebuah organisasi. Studi empiris mengenai teori pertukaran sosial dapat ditelusuri periode tahun 1920-an Malinowski (1922); Mauss (1925). Salah satu tokoh yang mengembangkan teori pertukaran sosial antara lain adalah psikologi (Blau, 1964). Selanjutnya dikatakan bahwa pertukaran sosial sebagai rasa yang menyebabkan persamaan persepsi tujuan di masa depan. Dalam pandangan teori ini pegawai akan termotivasi dan komit pada pekerjaan dan organisasi jika diperlakukan adil dan seimbang. Lebih lanjut Bass (1990) menyatakan bahwa teori SET ditujukan untuk memahami hubungan pimpinan dan bawahannya dan memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan dokumen (Mowday *et.al.*, 1982). Pertukaran positif maupun

negatif dengan individu maupun organisasi (pimpinan dan organisasi) berpengaruh pada perilaku karyawan dan perasaan sebagai komitmen dalam pencapaian tujuan (Brown, 1990). Dalam *Social exchange theory*, interaksi tersebut biasanya dilihat sebagai saling tergantung dan bergantung pada tindakan orang lain (Blau, 1964) sehingga pengalaman yang didapat adalah saling mempengaruhi antara individu dan organisasi.

Berdasarkan teori SET, individu dalam organisasi masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena motivasi untuk memperoleh imbalan. Teori pertukaran sosial melihat adanya hubungan antara perilaku dengan lingkungan atau sebaliknya. Karena lingkungan umumnya terdiri dari atas orang-orang lain, maka individu dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*).

Dalam peranannya dewasa ini, SET menjadi dasar bagaimana pemimpin dalam perusahaan memahami perilaku kerja karyawannya karena didalam perilaku kerja tersebut terdapat motif-motif tertentu yang menjadi penyebab suatu perilaku. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung rugi. Jadi perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan.

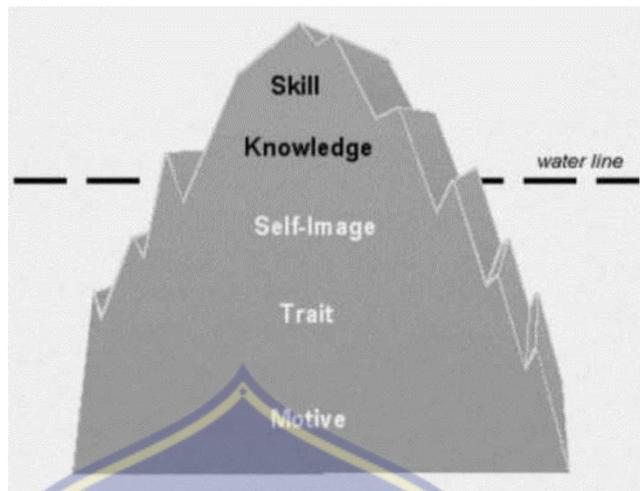


Gambar 2.2 : Teori Pertukaran Sosial dalam Organisasi Sumber : Blau, 1964

Teori pertukaran sosial (*Social exchange theory*) akan mengimplikasikan bahwa karyawan diperlakukan dengan baik oleh perusahaan sehingga karyawan memiliki komitmen untuk memberikan balasan dengan perilaku positif melalui kinerja karyawan. Keinginan untuk mencapai adanya keseimbangan antara apa yang didapatkan dengan apa yang diinginkan dapat dijelaskan dengan teori pertukaran sosial (*social exchange*) dari Blau (1964). Dimana komitmen bisa dianggap sebagai bentuk timbal balik karyawan (*employee reciprocity*) terhadap apa yang mereka terima dari organisasi.

### c. Teori Model Gunung Es (*Iceberg Model*)

Teori ini dikemukakan oleh Spencer & Spencer (1993) yang menyatakan bahwa *Iceberg Model Competition* adalah sebuah model yang dianggap cukup menarik untuk memperlihatkan kompetensi apa yang kita punya dan butuhkan.



Gambar 2.3 Teori Model Gunung Es (*Iceberg Model*) Sumber: Spencer and Spencer, 1993

Gambar diatas dianalogikan dari sebuah gunung es, maka sisi bagian atas dari permukaan air adalah *knowledge* dan *skill*. Kemudian sisi bagian bawah permukaan air adalah *Self Image*, *Trait*, *Motives* dan *Value*.

Kompetensi dimodelkan sebagai gunung es, karena akan lebih cepat diketahui jika kita ingin menilai kompetensi seseorang. Pertama adalah bagian atas, yaitu *knowledge* dan *skill*, disebut sebagai *technical competency*. Tingkat keakuratan untuk menilainya dari seseorang sangatlah mudah, misalkan kita ingin menjadi seseorang, untuk melihat kompetensi teknikalnya, yang kita lakukan hanyalah memberikan tes apakah itu tes tertulis atau tes keterampilan sesuai dengan pekerjaannya. Hasil keakuratannya sangatlah besar, hal ini dikarenakan kompetensi jika dihubungkan dengan *Iceberg model* maka dia berada di atas permukaan air, yaitu sisi dimana kita dengan mudah melihatnya.

*Technical Competency*, *what a person can do*, merupakan kompetensi dasar dari seseorang. Setiap tingkatan dari akuntabilitas seseorang untuk

memegang suatu jabatan pastilah berbeda, oleh karena itu perlu dipahami batasan kompetensinya yang dimiliki dengan jabatan atau pekerjaan yang di lakoni. Kemudian kompetensi yang berada dibawah permukaan air adalah *Behavioral Competency*, sisi ini berada dipermukaan air sehingga kompetensi ini sangat sulit untuk melihat dan diketahuinya. Walaupun sulit, namun bukan tidak bisa untuk melihatnya, sehingga diperlukan metode khusus untuk mengetahui secara dalam tentang kompetensi perilaku ini. Metode-metode khusus itu sangatlah bervariasi sesuai dengan tingkat *realibity* nya atau keakuratan. Kemudian kompetensi perilaku yang paling besar adalah *Closed Observation* adalah kompetensi khusus mengenai perilaku seseorang jika dia bekerja nanti. Bukan rahasia lagi jika perusahaan membutuhkan kompetensi ini selain kompetensi teknikal karena hal tersebut sangatlah vital bagi jalannya roda perusahaan.

Perusahaan membutuhkan seseorang yang mempunyai dasar-dasar kompetensi perilaku agar apa yang dikerjakannya sesuai dari jabatan yang dipegang karena kompetensi perilaku juga berbeda dari tiap jabatan. Untuk mengetahui apakah seseorang mampu melakukan hal tersebut, maka di perlukan observasi yang mendalam agar kompetensinya tepat sesuai dengan jabatan yang dipegangnya. Sehingga diperlukan waktu yang lama dan tingkat pengerjaan yang sulit untuk mengetahuinya dengan tepat. Seperti gunung es, sangat susah jika kita ingin melihat bagian bawahnya.

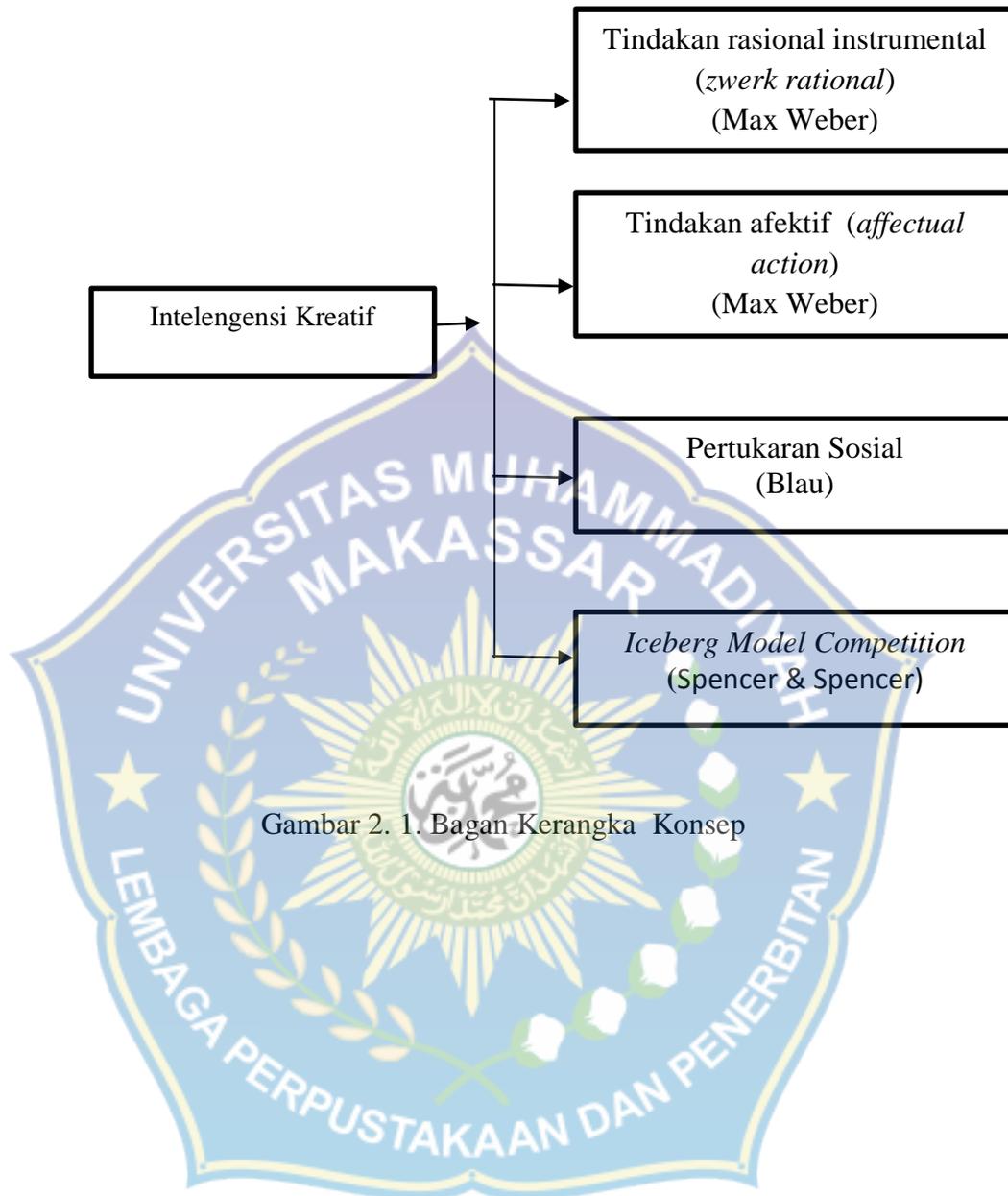
Kompetensi yang dianalogikan seperti teori gunung es di atas diposisikan sebagai kompetensi karyawan yang dapat menyelesaikan segala pekerjaan yang

dibebankan kepada mereka. Posisinya yang berada di bagian kedua dari piramida gunung es menandakan bahwa kompetensi karyawan haruslah sesuai dengan permasalahan pekerjaan yang dilakukan, sehingga mampu mengatasinya serta mempertinggi komitmen serta kinerja dari karyawan yang bersangkutan. Pada akhirnya dengan kompetensi yang dimilikinya akan mampu meningkatkan komitmen, dan kinerja karyawan yang baik serta kinerja organisasi secara keseluruhan.

### **B. Kerangka Konsep**

Proses pembelajaran dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, diantaranya keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yang kreatif. Untuk membuat sebuah pembelajaran kreatif maka diperlukan pemikiran kreatif dari siswa, agar mampu memandang dan menanggapi permasalahan secara kreatif.

Kreatif intelingensi selain membantu siswa dalam belajar lebih bervariasi juga dapat membantu dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, yaitu tipe tindakan rasional instrumental (*zwerk rational*), kemudian yang ke dua tindakan rasional nilai (*werktrational action*), yang ketiga tindakan afektif (*affectual action*), dan yang terakhir tindakan tradisional (*traditional action*) yang di kemukakan oleh Max Weber, Blau, dan Spencer & Spencer.



Gambar 2. 1. Bagan Kerangka Konsep

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2013:14).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Salah satu cirri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif dimana data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka.

Metode penelitan kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi, mencatatapa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai kejadian yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian.

## **B. Lokus Penelitian**

### **1. Tempat**

Penelitian ini secara geografis terletak di SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini berkaitan dengan "Kreatif *Intelligence* (Kecerdasan Kreatif) Sebagai Pembentukan Perilaku Siswa di SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa". Peneliti melakukan penelitian di Sekolah ini karena sebelumnya peneliti melihat perkembangan perilaku peserta didik yang banyak berbeda satu sama lain, apalagi di saat sekarang ini mudahnya peserta didik mendapatkan berbagai informasi yang mempengaruhi pola pikir peserta didik.

Selain itu letak SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa yang terletak cukup di tengah kota Kabupaten Gowa tentunya pola pikir peserta didik telah banyak membentuk perilaku peserta didik, sehingga dengan adanya bantuan penerapan berfikir kreatif di kelas mampu membantu membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih positif dan menjadi pribadi yang kreatif.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu yang di butuhkan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurung waktu kurang lebih 2 (dua) bulan.

Waktu penelitian tersebut dapat kita lihat dalam matriks sebagai berikut:

No	Waktu Jenis kegiatan	Bulan							
		Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan proposal								
2	Pemantapan Instrumen								
	Pengumpulan Data								
	1) Primer								
	2) Sekunder								
3	Pengelolaan Data								
4	Penyusunan Laporan								
5	Penyerahan Laporan								

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus kreatif intelegensi sebagai pembentukan perilaku siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa. Penelitian ini digunakan untuk meneliti sejauhmana kreatif intelegensi berkontribusi dalam pembentuk perilaku siswa, terutama terhadap mata pelajaran Sosiologi.

### D. Informan Penelitian

Informasi penelitian merupakan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneiti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti. Peneliti dapat memperoleh informasi dari 10 orang anak yang menjadi informan dan 3 orang guru kelas. Hendarso dalam Suyanto (2009: 172) informan yang sudah memberikan berbagai informasiselana peneliti melakukan penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu :

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok. Hal ini peserta didik SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa.
2. Informan ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Hal ini guru atau wali kelas.
3. Informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Hal ini adalah guru BK yang ada di sekolah.

#### **E. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Sugiyono (2010: 15) data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder.

##### **1. Jenis Data**

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

##### **2. Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

## F. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan di kembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Sugiyono (2016: 307).

Instrument penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian ( Ahmadin 2013: 102 ). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *key instrument* atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat sebagai berikut :

1. Instrumen yang digunakan dalam proses observasi kualitatif adalah antara lain, *book note*, pulpen.

Contoh instrumen observasi

No.	Hari/tangga/jam	Catatan yang di teliti	Paraf
1.	1 Juni 2019	Observasi awal	
2.	3 Juni 2019	Kajian mengenai perilaku siswa dalam kegiatan organisasi	
3.	5 Juni	Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik	

2. Instrumen yang digunakan dalam proses wawancara adalah kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabadikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informasi penelitian pada saat pengambilan informasi.

Contoh instrumen observasi

No.	Hari/tangga/jam	Catatan yang di teliti	Paraf
1.	8 Juni 2019	Wawancara dengan guru terkait perkembangan berfikir kreatif yang diterapkan guru	
2.	10 Juni 2019	Mengamati perkembangan kreatifitas siswa dalam menerima materi	
3.	13 Juni 2019	Mewawancarai pendapat siswa mengenai berfikir kreatif	

3. Instrumen dokumen merupakan instrument yang digunakan untuk menemukan referensi terkait apa yang di teliti oleh peneliti diantaranya, buku dan jurnal.

### G. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa macam teknik tentunya akan mendukung agar data dapat terkumpul dengan lengkap, tepat dan valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Observasi

Observasi yang digunakan berupa observasi pengamatan secara langsung. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terinci mengenai 20 keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana keadaan kegiatan itu terjadi, data diperoleh karena adanya penelitian di lapangan secara langsung.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati kemampuan komunikasi anak autis dalam berinteraksi sosial kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hal ini hanya melakukan pengamatan bukan terjun langsung ke lapangan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pendamping khusus (GPK), *shadow teacher*, dan orang tua anak dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut penelitian. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tatap muka, sehingga dapat memperoleh informasi secara langsung dari sumber subjek yang terdekat. Dengan metode wawancara ini penyusun bisa memperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan tentang penerapan keterampilan bertanya dasar terhadap peningkatan kreatif inteligensi.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan sumber sekunder atau pendukung dalam proses penyusunan skripsi ini. Teknik dari metode dokumentasi ini diawali

dengan menghimpun, memilih-milih dan mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mulai menerangkan, mencatat dan menafsirkan, sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain dengan tujuan untuk memperkuat status data.

#### 4. Partisipatif

Peneliti turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi. yang di lakukan dalam penelitian mengenai kreatif intelegensi sebagai pembentukan perilaku siswa SMA negri 2 gowa kabupaten gowa

#### **H. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang penyusun gunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif yaitu digambarkan dengan data-data yang di dapat selama penelitian berlangsung atau kalimat penjelas berbentuk narasi. Maksudnya, setelah data penyusun kumpulkan dan diurutkan, kemudian diedit dan disusun berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan.

Selanjutnya penyusun melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan. Nasution (2003:129) menyatakan dalam menganalisis data selama dilapangan teknik yang digunakan adalah:

##### 1. Reduksi data

Reduksi merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu atau kurang relevan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data mana yang

relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks-naratif. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Analisis data kualitatif ketiga langkah tersebut saling berkaitan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya, sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Jadi ketika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang dapat segera dilengkapi.

## I. Keabsahan Data

Data yang telah dicatat dan dikumpulkan harus dijamin validitasnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari penyimpangan informasi dari perolehan data yang sudah diperoleh. Salah satu teknik yang digunakan untuk mengukur validitas data adalah dengan menggunakan triangulasi. Tingkat validitas data adalah dengan triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi dengan sumber yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta membandingkan dengan dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode yakni dengan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu melakukan wawancara dengan pemeriksaan dokumen serta pengamatan langsung oleh peneliti, serta pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan teori, yakni untuk pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian digunakan beberapa teori sebagai mana yang tertuang dalam landasan teori penelitian ini.

## J. Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan rekomendasi dari institusi tempat penelitian. Penelitian menggunakan etika sebagai berikut (Loiselle et al dalam Palestin (2007):

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)
2. Peneliti mempertimbangkan hak-hak subyek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (*autonomy*). Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia, adalah: peneliti mempersiapkan formulir persetujuan subyek (*informed consent*).
3. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*). Pada dasarnya penelitian akan memberikan akibat terbukanya informasi individu termasuk informasi yang bersifat pribadi, sehingga peneliti memperhatikan hak-hak dasar individu tersebut. Keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and inclusiveness*) Penelitian dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimitas, psikologis serta perasaan religius subyek penelitian. Menekankan kebijakan penelitian, membagikan keuntungan dan beban secara merata atau menurut kebutuhan, kemampuan, kontribusi dan pilihan bebas masyarakat. Peneliti mempertimbangkan aspek keadilan gender dan hak subyek untuk mendapatkan perlakuan yang sama baik sebelum, selama, maupun sesudah berpartisipasi dalam penelitian.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*). Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bennanfaat semaksimal mungkin bagi subyek penelitian dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi (*beneficence*). Peneliti meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subyek (*nonmaleficence*).



## BAB IV

### GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

#### A. Riwayat Singkat Pendiri dan Pembina Sekolah

Kecamatan Bajeng dengan ibu kotanya Limbung dalam jenjang Sejarahnya yang panjang dikenal sebagai salah satu wilayah yang strategis dalam perjuangan bangsa ini. Kemerdekaan yang di Proklamasikan atas nama Bangsa Indonesia oleh Bung Karno dan Bung Hatta, Pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia membebaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa asing. Kemerdekaan bangsa ini kemudian melahirkan kehidupan baru bagi bangsa ini untuk memproklamasikan dari gangguan bangsa asing.

Perjuangan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, pada dasarnya lebih berat dari pada masa perjuangan dibidang Politik. Perjuangan pra Kemerdekaan boleh dikata hanya melibatkan para pemimpin bangsa, tetapi pada masa memproklamasikan kemerdekaan seluruh rakyat ikut serta berjuang. Semangat dan tekad dari para pejuang Kemerdekaan kemudian melahirkan dan memberi inspirasi bagi bangsa ini untuk memberikan penghargaan bagi para pendahulunya dengan bukti sejarah.

Adanya makam Pahlawan di Limbung yang merupakan saksi sejarah kegigihan dan kateguhan dalam perjuangan terhadap proklamasi kemerdekaan. Tidak hanya dengan ucapan, melainkan yang lebih utama ialah perbuatan nyata sehingga Limbung dikenal dengan kota perjuangan. Para pejuang yang mencapai pergerakan ini setelah kemerdekaan, kemudian melakukan upaya Pendidikan

dan Pergerakan dengan jiwa dan semangat yang tinggi, kemudian mendorong lahirnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Organisasi Swasta, baik berupa sekolah dengan yayasan pribadi maupun sekolah yang dibangun oleh Organisasi seperti Muhammadiyah. Lembaga Pendidikan Swasta dan Negeri yang berada di Limbung dengan didirikannya Sekolah menengah Pertama umum dan kejuruan, seperti SLTP Negeri dan Swasta tidak hanya menerima siswa yang berasal dari Limbung dan sekitarnya tetapi juga dari Kecamatan dan Kabupaten diluar Kecamatan Bajeng seperti dari Kecamatan Pallangga, Kecamatan Polongbangkeng, dan Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Situasi ini mempengaruhi daya tampung sekolah tingkat atas yang terbatas, hal ini yang mendorong Pemerintah dan Masyarakat untuk menambah sarana pendidikan SLTA Negeri 1 Bajeng disamping SLTA Swasta yang ada seperti SMK, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Limbung, SMA Aksara dan lain-lain. Pada tahun 1981 telah lahir SMA Negeri yang merupakan kelas jauh dari SMA Negeri 159 Sungguminasa.

Kemudian pada tahun 1983 kelas jauh tersebut ditarik kembali untuk bergabung ke SMA Negeri 159 Sungguminasa. Pada tahun tersebut (1983) berdirilah SMA Negeri 1 Limbung dan menerima siswa baru pada bulan Juni 1983, siswa yang diterima inilah yang menjadi lahirnya SMA Negeri 1 Limbung. Dalam perjalanannya SMA Negeri 1 Limbung kemudian berubah nama menjadi SMU Negeri 1 Bajeng dan berubah lagi menjadi SMA Negeri 1 Bajeng, dan berganti nama lagi menjadi SMAN 2 GOWA pada tahun 2016 .Semuanya ini diatur dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia (MENDIKBUD RI). Selanjutnya sejak berdirinya sekolah tersebut, telah terjadi sembilan kali pergantian Kepala Sekolah, sebagai berikut:

Drs. H. Syaiful Alam (Almarhum) Periode (Maret 1983-Agustus 1993)

H. Abdul Karim Sultan, BA Periode (Agustus 1993-November 1999)

Drs. H. Abdul Basir Hakim Periode (November 1999-Februari 2003)

Drs. H. Munawar Samad Periode (Maret 2003-Oktober 2007)

Drs. H. Syahrudin Periode (November 2007-Oktober 2008)

Drs. H. Abdul Basir Hakim Periode (Oktober 2008 sampai 2014)

Drs,H.Abd Rahim SE M.Pd Periode (2014-2016)

Islamuddin, S.Pd.,M.Pd. periode (2016-2016)

Firdaus, S.Pd.,M.Pd. (sekarang)

Kehadiran SMA Negeri 1 Bajeng semakin mengangkat citra Kecamatan Bajeng Sebagai kota berbasis perjuangan di masa Perjuangan Kemerdekaan, dan sebagai kota Pendidikan di Era sekarang ini, yang mampu melahirkan insan yang cerdas, kompetitif, beriman dan bertaqwa serta mempunyai jiwa Nasionalisme yang tinggi.

## **B. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Gowa**

### **1. Visi SMA Negeri 2 Gowa**

Cerdas intelektual, emosional, dan spiritual, berwawasan kebangsaan belandaskan nilai – nilai kearifan lokal.

### **2. Misi SMA Negeri 2 Gowa**

Untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan, maka yang harus dilakukan oleh sekolah adalah:

- 1) Menciptakan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kecerdasan yang Optimal.
- 2) Menumbuhkan dan mengembangkan semangat belajar siswa sesuai potensi yang dimiliki, agar memiliki kompetensi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Menumbuhkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama dikalangan siswa sesuai ajaran agama yang dianut sehingga menjadi siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.
- 4) Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dikalangan siswa dalam rangka menciptakan generasi yang berwawasan kebangsaan dan menghargai kebhnekaan.
- 5) Menumbuhkembangkan sikap kompetitif dalam peningkatan prestasi akademik dan kreativitas siswa sehingga diharapkan akan tercipta sikap kemandirian bagi siswa dalam menata masa depan.
- 6) Menerapkan open manejemen, menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam kekeluargaan dengan melibatkan semua potensi pendukung sekolah.

### C. Profil Sekolah

#### Identitas Sekolah

- |                           |   |
|---------------------------|---|
| a. Nama Sekolah           | : SMA Negeri 2 Gowa                             |
| b. Didirikan/SP Pembukaan | : Tanggal, 11 – 09 – 1983<br>Nomor: 0473/O/1983 |
| c. NSS / NPSN             | : 301190305002 / 40301141                       |
| d. Alamat Sekolah         | : Jl. Pendidikan Limbung                        |

- Provinsi : Sulawesi Selatan  
 Kabupaten : Gowa  
 Kecamatan : Bajeng  
 Kelurahan : Kalebajeng  
 Kode Pos : 92152  
 Telepon / Fax. : 0411-8217762  
 E-mail : sman1bajeng@gmail.com  
 Website : www.sman1bajeng.com
- e. Nomor Rekening : 0296241506  
 Nama Bank : BANK BNI  
 Kantor : Cabang Mattoanging  
 Alamat Bank : Kab.Gowa  
 Nama Pemegang Rekening :
- 1). FIRDAUS, S.Pd., M.Pd Jabatan: Kepala Sekolah
  - 2). TASIM, S.E Jabatan : Bendahara Sekolah
- f. Fasilitas Sekolah
1. Kondisi Sarana Prasarana Sekolah
    - 1). Luas Tanah Seluruhnya = 35.993 m<sup>2</sup>
    - 2). Luas Tanah Kosong = 33.287 m<sup>2</sup>
    - 3). Luas Bangunan/Ruangan =

No.	Jenis Bangunan/Ruangan	Jumlah	Kondisi			Keterangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Kelas / Teori	36	30	6		5 Ruang Bukan Milik
2	Laboratorium IPA					
	a. Laboratorium Fisika	0				Tidak Ada
	b. Laboratorium Biologi	1		1		
	c. Laboratorium Kimia	1			1	Tidak bisa digunakan lagi
	d. Laboratorium	0				Tidak Ada

	Komputer					
	e. Laboratorium Bahasa	0				Tidak Ada
	f.Laboratorium Multimedia	0				Tidak Ada
3	Perpustakaan	1	1			
4	Ruang Keterampilan	0				Tidak Ada
5	Ruang Kesenian	0				Tidak Ada
6	Lapangan Olahraga	1	1			
7	Ruang OSIS	1		1		
8	Ruang UKS	1		1		
9	Kantin	1		1		
10	Koperasi	0				Tidak Ada
11	Mushollah/ Ruang Ibadah	1	1			
12	Ruang Pimpinan	1	1			
13	Ruang Guru	1	1			
14	Ruang TU	1	1			
15	WC Guru	4	2	2		
16	WC Siswa	17	10	2	5	
17	Ruang Ganti Pakaian Siswa	4	3	1		
	<b>J u m l a h</b>	<b>72</b>	<b>51</b>	<b>15</b>	<b>6</b>	

Berikut uraian sarana dan prasaran sekolah

No	Jenis Sarana	Letak	Kepemilikan	Spesifikasi	Jumlah	Status
1	Meja Siswa	Kelas XI IPA 1	Milik		43	Laik
2	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 1	Milik		43	Laik
3	Meja Guru	Kelas XI IPA 1	Milik		1	Laik
4	Kursi Guru	Kelas XI IPA 1	Milik		1	Laik
5	Papan Tulis	Kelas XI IPA 1	Milik		1	Laik
6	Tempat Sampah	Kelas XI IPA 1	Milik		1	Laik
7	Jam Dinding	Kelas XI IPA 1	Milik		1	Laik
8	Meja Siswa	Kelas XII IPS 2	Milik		35	Laik
9	Meja Siswa	Kelas XII IPS	Milik		4	Tidak

		2				Laik
10	Kursi Siswa	Kelas XII IPS 2	Milik		4	Tidak Laik
11	Kursi Siswa	Kelas XII IPS 2	Milik		35	Laik
12	Meja Guru	Kelas XII IPS 2	Milik		1	Laik
13	Kursi Guru	Kelas XII IPS 2	Milik		1	Laik
14	Papan Tulis	Kelas XII IPS 2	Milik		1	Laik
15	Tempat Sampah	Kelas XII IPS 2	Milik		1	Laik
16	Jam Dinding	Kelas XII IPS 2	Milik		1	Tidak Laik
17	Meja Siswa	Kelas XII IPA 5	Milik		3	Tidak Laik
18	Meja Siswa	Kelas XII IPA 5	Milik		39	Laik
19	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 5	Milik		3	Tidak Laik
20	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 5	Milik		39	Laik
21	Meja Guru	Kelas XII IPA 5	Milik		1	Laik
22	Kursi Guru	Kelas XII IPA 5	Milik		1	Laik
23	Papan Tulis	Kelas XII IPA 5	Milik		1	Laik
24	Tempat Sampah	Kelas XII IPA 5	Milik		1	Laik
25	Jam Dinding	Kelas XII IPA 5	Milik		1	Laik
26	Meja Siswa	Kelas XII IPA 12	Milik		25	Laik
27	Meja Siswa	Kelas XII IPA 12	Milik		22	Tidak Laik
28	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 12	Milik		22	Tidak Laik
29	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 12	Milik		25	Laik
30	Meja Guru	Kelas XII IPA 12	Milik		1	Laik
31	Kursi Guru	Kelas XII IPA 12	Milik		1	Laik
32	Papan Tulis	Kelas XII IPA 12	Milik		1	Laik
33	Tempat Sampah	Kelas XII IPA 12	Milik		1	Laik
34	Jam Dinding	Kelas XII IPA 12	Milik		1	Laik
35	Meja Guru	Lab. Kimia	Milik		1	Laik
36	Meja Siswa	Kelas XI IPS 2	Milik		44	Laik

37	Kursi Siswa	Kelas XI IPS 2	Milik		44	Laik
38	Meja Guru	Kelas XI IPS 2	Milik		1	Laik
39	Kursi Guru	Kelas XI IPS 2	Milik		1	Laik
40	Papan Tulis	Kelas XI IPS 2	Milik		1	Laik
41	Lemari	Kelas XI IPS 2	Milik		1	Tidak Laik
42	Rak hasil karya peserta didik	Kelas XI IPS 2	Milik		1	Tidak Laik
43	Tempat Sampah	Kelas XI IPS 2	Milik		1	Laik
44	Tempat cuci tangan	Kelas XI IPS 2	Milik		1	Tidak Laik
45	Jam Dinding	Kelas XI IPS 2	Milik		1	Laik
46	Kotak kontak	Kelas XI IPS 2	Milik		1	Tidak Laik
47	Alat Peraga	Kelas XI IPS 2	Milik		1	Tidak Laik
48	Papan Pajang	Kelas XI IPS 2	Milik		1	Tidak Laik
49	Soket Listrik	Kelas XI IPS 2	Milik		1	Laik
50	Soket Listrik/Kotak Kontak	Kelas XI IPS 2	Milik		2	Laik
51	Meja Siswa	Kelas X IPA 1	Milik		40	Laik
52	Meja Siswa	Kelas X IPA 1	Milik		8	Tidak Laik
53	Kursi Siswa	Kelas X IPA 1	Milik		40	Laik
54	Kursi Siswa	Kelas X IPA 1	Milik		8	Tidak Laik
55	Meja Guru	Kelas X IPA 1	Milik		1	Laik
56	Kursi Guru	Kelas X IPA 1	Milik		1	Laik
57	Papan Tulis	Kelas X IPA 1	Milik		1	Laik
58	Tempat Sampah	Kelas X IPA 1	Milik		1	Laik
59	Jam Dinding	Kelas X IPA 1	Milik		1	Laik
60	Meja TU	Ruang Tata Usaha	Milik		7	Laik
61	Kursi TU	Ruang Tata Usaha	Milik		7	Laik
62	Komputer TU	Ruang Tata Usaha	Milik		2	Laik
63	Komputer TU	Ruang Tata Usaha	Milik		2	Tidak Laik
64	Printer TU	Ruang Tata Usaha	Milik		3	Tidak Laik
65	Printer TU	Ruang Tata Usaha	Milik		2	Laik
66	Tempat Sampah	Ruang Tata Usaha	Milik		2	Laik
67	Jam Dinding	Ruang Tata Usaha	Milik		1	Laik
68	Lemari simpan Administrasi	Ruang Tata Usaha	Milik		2	Laik

69	Loker	Ruang Tata Usaha	Milik		2	Laik
70	Meja Guru	Ruang Guru	Milik		7	Laik
71	Meja Guru	Ruang Guru	Milik		60	Laik
72	Kursi Guru	Ruang Guru	Milik		7	Laik
73	Kursi Guru	Ruang Guru	Milik		60	Laik
74	Komputer	Ruang Guru	Milik		1	Tidak Laik
75	Printer	Ruang Guru	Milik		1	Tidak Laik
76	Cermin	Ruang Guru	Milik		1	Laik
77	Loker	Ruang Guru	Milik		5	Laik
78	Meja Siswa	Kelas X IPA 6	Milik		47	Tidak Laik
79	Kursi Siswa	Kelas X IPA 6	Milik		47	Tidak Laik
80	Meja Guru	Kelas X IPA 6	Milik		1	Laik
81	Kursi Guru	Kelas X IPA 6	Milik		1	Laik
82	Papan Tulis	Kelas X IPA 6	Milik		1	Laik
83	Tempat Sampah	Kelas X IPA 6	Milik		1	Laik
84	Jam Dinding	Kelas X IPA 6	Milik		1	Laik
85	Meja Siswa	Kelas XII IPA 3	Milik		3	Tidak Laik
86	Meja Siswa	Kelas XII IPA 3	Milik		40	Laik
87	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 3	Milik		37	Laik
88	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 3	Milik		6	Tidak Laik
89	Meja Guru	Kelas XII IPA 3	Milik		1	Laik
90	Kursi Guru	Kelas XII IPA 3	Milik		1	Laik
91	Papan Tulis	Kelas XII IPA 3	Milik		1	Laik
92	Tempat Sampah	Kelas XII IPA 3	Milik		1	Laik
93	Jam Dinding	Kelas XII IPA 3	Milik		1	Laik
94	Meja Siswa	Kelas XI IPA 6	Milik		44	Laik
95	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 6	Milik		44	Laik
96	Meja Guru	Kelas XI IPA 6	Milik		1	Laik
97	Kursi Guru	Kelas XI IPA 6	Milik		1	Laik
98	Papan Tulis	Kelas XI IPA 6	Milik		1	Laik
99	Tempat Sampah	Kelas XI IPA 6	Milik		1	Laik

100	Jam Dinding	Kelas XI IPA 6	Milik		1	Laik
101	Meja Siswa	Kelas XII IPA 1	Milik		42	Laik
102	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 1	Milik		42	Laik
103	Meja Guru	Kelas XII IPA 1	Milik		1	Laik
104	Kursi Guru	Kelas XII IPA 1	Milik		1	Laik
105	Papan Tulis	Kelas XII IPA 1	Milik		1	Laik
106	Tempat Sampah	Kelas XII IPA 1	Milik		1	Laik
107	Jam Dinding	Kelas XII IPA 1	Milik		1	Laik
108	Meja Siswa	Kelas XII IPA 10	Milik		40	Laik
109	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 10	Milik		3	Laik
110	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 10	Milik		37	Laik
111	Meja Guru	Kelas XII IPA 10	Milik		1	Laik
112	Kursi Guru	Kelas XII IPA 10	Milik		1	Laik
113	Papan Tulis	Kelas XII IPA 10	Milik		1	Laik
114	Tempat Sampah	Kelas XII IPA 10	Milik		1	Laik
115	Jam Dinding	Kelas XII IPA 10	Milik		1	Laik
116	Meja Siswa	Kelas XII IPA 7	Milik		42	Tidak Laik
117	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 7	Milik		42	Tidak Laik
118	Meja Guru	Kelas XII IPA 7	Milik		1	Laik
119	Kursi Guru	Kelas XII IPA 7	Milik		1	Laik
120	Papan Tulis	Kelas XII IPA 7	Milik		1	Laik
121	Tempat Sampah	Kelas XII IPA 7	Milik		1	Laik
122	Jam Dinding	Kelas XII IPA 7	Milik		1	Laik
123	Meja Siswa	Kelas XI IPS 1	Milik		24	Laik
124	Meja Siswa	Kelas XI IPS 1	Milik		20	Laik
125	Kursi Siswa	Kelas XI IPS 1	Milik		24	Laik
126	Kursi Siswa	Kelas XI IPS 1	Milik		20	Laik
127	Meja Guru	Kelas XI IPS 1	Milik		1	Laik
128	Kursi Guru	Kelas XI IPS 1	Milik		1	Laik

129	Papan Tulis	Kelas XI IPS 1	Milik		1	Laik
130	Tempat Sampah	Kelas XI IPS 1	Milik		1	Laik
131	Jam Dinding	Kelas XI IPS 1	Milik		1	Laik
132	Meja Siswa	Kelas X IPA 2	Milik		47	Tidak Laik
133	Kursi Siswa	Kelas X IPA 2	Milik		47	Tidak Laik
134	Meja Guru	Kelas X IPA 2	Milik		1	Tidak Laik
135	Kursi Guru	Kelas X IPA 2	Milik		1	Laik
136	Papan Tulis	Kelas X IPA 2	Milik		1	Laik
137	Tempat Sampah	Kelas X IPA 2	Milik		1	Laik
138	Jam Dinding	Kelas X IPA 2	Milik		1	Tidak Laik
139	Meja Siswa	Kelas XII IPA 9	Milik		40	Laik
140	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 9	Milik		40	Laik
141	Meja Guru	Kelas XII IPA 9	Milik		1	Laik
142	Kursi Guru	Kelas XII IPA 9	Milik		1	Laik
143	Papan Tulis	Kelas XII IPA 9	Milik		1	Laik
144	Tempat Sampah	Kelas XII IPA 9	Milik		1	Laik
145	Jam Dinding	Kelas XII IPA 9	Milik		1	Laik
146	Meja Siswa	Kelas XII IPA 4	Milik		40	Laik
147	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 4	Milik		40	Laik
148	Meja Guru	Kelas XII IPA 4	Milik		1	Laik
149	Kursi Guru	Kelas XII IPA 4	Milik		1	Laik
150	Papan Tulis	Kelas XII IPA 4	Milik		1	Laik
151	Tempat Sampah	Kelas XII IPA 4	Milik		1	Laik
152	Jam Dinding	Kelas XII IPA 4	Milik		1	Laik
153	Meja Siswa	Kelas X IPS 2	Milik		47	Tidak Laik
154	Kursi Siswa	Kelas X IPS 2	Milik		47	Tidak Laik
155	Meja Guru	Kelas X IPS 2	Milik		1	Laik
156	Kursi Guru	Kelas X IPS 2	Milik		1	Laik
157	Papan Tulis	Kelas X IPS 2	Milik		1	Laik
158	Tempat Sampah	Kelas X IPS 2	Milik		1	Laik
159	Jam Dinding	Kelas X IPS 2	Milik		1	Laik

160	Meja Siswa	Kelas X IPA 9	Milik		47	Laik
161	Kursi Siswa	Kelas X IPA 9	Milik		47	Laik
162	Meja Guru	Kelas X IPA 9	Milik		1	Laik
163	Kursi Guru	Kelas X IPA 9	Milik		1	Laik
164	Papan Tulis	Kelas X IPA 9	Milik		1	Laik
165	Tempat Sampah	Kelas X IPA 9	Milik		1	Laik
166	Jam Dinding	Kelas X IPA 9	Milik		1	Laik
167	Tempat Sampah	Ruang Kepala Sekolah	Milik		1	Laik
168	Jam Dinding	Ruang Kepala Sekolah	Milik		1	Laik
169	Kursi Pimpinan	Ruang Kepala Sekolah	Milik		1	Laik
170	Meja Pimpinan	Ruang Kepala Sekolah	Milik		1	Laik
171	Kursi dan Meja Tamu	Ruang Kepala Sekolah	Milik		2	Laik
172	Kipas angin	Ruang Kepala Sekolah	Milik		1	Laik
173	Lemari Kaca	Ruang Kepala Sekolah	Milik		3	Laik
174	Meja	Ruang Kepala Sekolah	Milik		4	Laik
175	Meja Siswa	Kelas XI IPA 8	Milik		44	Laik
176	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 8	Milik		35	Laik
177	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 8	Milik		44	Laik
178	Meja Guru	Kelas XI IPA 8	Milik		1	Laik
179	Kursi Guru	Kelas XI IPA 8	Milik		1	Laik
180	Kursi Guru	Kelas XI IPA 8	Milik		1	Laik
181	Papan Tulis	Kelas XI IPA 8	Milik		1	Laik
182	Lemari	Kelas XI IPA 8	Milik		1	Tidak Laik
183	Rak hasil karya peserta didik	Kelas XI IPA 8	Milik		1	Tidak Laik
184	Tempat Sampah	Kelas XI IPA 8	Milik		1	Laik
185	Tempat cuci tangan	Kelas XI IPA 8	Milik		1	Laik
186	Jam Dinding	Kelas XI IPA 8	Milik		1	Laik
187	Kotak kontak	Kelas XI IPA 8	Milik		1	Tidak Laik
188	Alat Peraga	Kelas XI IPA 8	Milik		1	Tidak Laik
189	Papan Pajang	Kelas XI IPA	Milik		1	Tidak

		8				Laik
190	Soket Listrik	Kelas XI IPA 8	Milik		2	Laik
191	Soket Listrik/Kotak Kontak	Kelas XI IPA 8	Milik		1	Tidak Laik
192	Meja Siswa	Kelas XI IPA 5	Milik		44	Laik
193	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 5	Milik		44	Laik
194	Meja Guru	Kelas XI IPA 5	Milik		1	Laik
195	Kursi Guru	Kelas XI IPA 5	Milik		1	Laik
196	Papan Tulis	Kelas XI IPA 5	Milik		1	Laik
197	Tempat Sampah	Kelas XI IPA 5	Milik		1	Laik
198	Tempat Sampah	Kelas XI IPA 5	Milik		1	Laik
199	Meja Siswa	Kelas X IPA 5	Milik		37	Laik
200	Meja Siswa	Kelas X IPA 5	Milik		10	Laik
201	Kursi Siswa	Kelas X IPA 5	Milik		10	Laik
202	Kursi Siswa	Kelas X IPA 5	Milik		37	Laik
203	Meja Guru	Kelas X IPA 5	Milik		1	Laik
204	Kursi Guru	Kelas X IPA 5	Milik		1	Laik
205	Papan Tulis	Kelas X IPA 5	Milik		1	Tidak Laik
206	Tempat Sampah	Kelas X IPA 5	Milik		1	Laik
207	Jam Dinding	Kelas X IPA 5	Milik		1	Laik
208	Meja Siswa	Kelas XI IPS 3	Milik		44	Tidak Laik
209	Kursi Siswa	Kelas XI IPS 3	Milik		44	Tidak Laik
210	Meja Guru	Kelas XI IPS 3	Milik		1	Laik
211	Kursi Guru	Kelas XI IPS 3	Milik		1	Laik
212	Papan Tulis	Kelas XI IPS 3	Milik		1	Laik
213	Tempat Sampah	Kelas XI IPS 3	Milik		1	Laik
214	Meja Siswa	Kelas XII IPA 11	Milik		47	Laik
215	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 11	Milik		47	Laik
216	Meja Guru	Kelas XII IPA 11	Milik		1	Laik
217	Kursi Guru	Kelas XII IPA 11	Milik		1	Laik
218	Papan Tulis	Kelas XII IPA 11	Milik		1	Laik
219	Tempat Sampah	Kelas XII IPA 11	Milik		1	Laik
220	Jam Dinding	Kelas XII IPA	Milik		1	Laik

		11				
221	Meja Siswa	Kelas X IPA 4	Milik		47	Laik
222	Kursi Siswa	Kelas X IPA 4	Milik		47	Laik
223	Meja Guru	Kelas X IPA 4	Milik		1	Laik
224	Kursi Guru	Kelas X IPA 4	Milik		1	Laik
225	Papan Tulis	Kelas X IPA 4	Milik		1	Laik
226	Tempat Sampah	Kelas X IPA 4	Milik		1	Laik
227	Jam Dinding	Kelas X IPA 4	Milik		1	Tidak Laik
228	Meja Siswa	Kelas X IPA 3	Milik		42	Laik
229	Meja Siswa	Kelas X IPA 3	Milik		5	Laik
230	Kursi Siswa	Kelas X IPA 3	Milik		5	Laik
231	Kursi Siswa	Kelas X IPA 3	Milik		42	Tidak Laik
232	Meja Guru	Kelas X IPA 3	Milik		1	Laik
233	Kursi Guru	Kelas X IPA 3	Milik		1	Laik
234	Papan Tulis	Kelas X IPA 3	Milik		1	Laik
235	Tempat Sampah	Kelas X IPA 3	Milik		1	Laik
236	Jam Dinding	Kelas X IPA 3	Milik		1	Tidak Laik
237	Meja Siswa	Kelas X IPA 7	Milik		47	Laik
238	Kursi Siswa	Kelas X IPA 7	Milik		47	Laik
239	Meja Guru	Kelas X IPA 7	Milik		1	Laik
240	Kursi Guru	Kelas X IPA 7	Milik		1	Laik
241	Papan Tulis	Kelas X IPA 7	Milik		1	Laik
242	Tempat Sampah	Kelas X IPA 7	Milik		1	Laik
243	Jam Dinding	Kelas X IPA 7	Milik		1	Laik
244	Meja Siswa	Kelas XII IPA 6	Milik		3	Tidak Laik
245	Meja Siswa	Kelas XII IPA 6	Milik		38	Laik
246	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 6	Milik		39	Laik
247	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 6	Milik		2	Tidak Laik
248	Meja Guru	Kelas XII IPA 6	Milik		1	Laik
249	Kursi Guru	Kelas XII IPA 6	Milik		1	Laik
250	Papan Tulis	Kelas XII IPA 6	Milik		1	Laik
251	Tempat Sampah	Kelas XII IPA 6	Milik		1	Laik
252	Jam Dinding	Kelas XII IPA 6	Milik		1	Laik
253	Meja Siswa	Kelas XI IPA 4	Milik		40	Laik

254	Meja Siswa	Kelas XI IPA 4	Milik		4	Laik
255	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 4	Milik		40	Laik
256	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 4	Milik		1	Laik
257	Meja Guru	Kelas XI IPA 4	Milik		1	Laik
258	Kursi Guru	Kelas XI IPA 4	Milik		4	Laik
259	Papan Tulis	Kelas XI IPA 4	Milik		1	Laik
260	Jam Dinding	Kelas XI IPA 4	Milik		1	Laik
261	Jam Dinding	Kelas XI IPA 4	Milik		1	Laik
262	Meja Siswa	Kelas XI IPA 11	Milik		43	Tidak Laik
263	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 11	Milik		43	Tidak Laik
264	Meja Guru	Kelas XI IPA 11	Milik		1	Laik
265	Kursi Guru	Kelas XI IPA 11	Milik		1	Laik
266	Papan Tulis	Kelas XI IPA 11	Milik		1	Laik
267	Tempat Sampah	Kelas XI IPA 11	Milik		1	Tidak Laik
268	Tiang Bendera	Lapangan Sekolah	Milik		0	-
269	Meja Siswa	Kelas XI IPA 12	Milik		45	Tidak Laik
270	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 12	Milik		45	Tidak Laik
271	Meja Guru	Kelas XI IPA 12	Milik		1	Laik
272	Kursi Guru	Kelas XI IPA 12	Milik		1	Laik
273	Papan Tulis	Kelas XI IPA 12	Milik		1	Laik
274	Tempat Sampah	Kelas XI IPA 12	Milik		1	Laik
275	Meja Siswa	Kelas X IPA 8	Milik		40	Laik
276	Meja Siswa	Kelas X IPA 8	Milik		7	Tidak Laik
277	Kursi Siswa	Kelas X IPA 8	Milik		7	Laik
278	Kursi Siswa	Kelas X IPA 8	Milik		40	Laik
279	Meja Guru	Kelas X IPA 8	Milik		1	Laik
280	Kursi Guru	Kelas X IPA 8	Milik		1	Laik
281	Papan Tulis	Kelas X IPA 8	Milik		1	Laik
282	Tempat Sampah	Kelas X IPA 8	Milik		1	Laik
283	Jam Dinding	Kelas X IPA 8	Milik		1	Laik

284	Meja Siswa	Kelas XII IPS 1	Milik		30	Laik
285	Meja Siswa	Kelas XII IPS 1	Milik		7	Tidak Laik
286	Kursi Siswa	Kelas XII IPS 1	Milik		7	Tidak Laik
287	Kursi Siswa	Kelas XII IPS 1	Milik		30	Laik
288	Meja Guru	Kelas XII IPS 1	Milik		1	Laik
289	Kursi Guru	Kelas XII IPS 1	Milik		1	Laik
290	Papan Tulis	Kelas XII IPS 1	Milik		1	Laik
291	Tempat Sampah	Kelas XII IPS 1	Milik		1	Laik
292	Jam Dinding	Kelas XII IPS 1	Milik		1	Laik
293	Meja Siswa	Kelas XII IPA 8	Milik		41	Tidak Laik
294	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 8	Milik		41	Tidak Laik
295	Meja Guru	Kelas XII IPA 8	Milik		1	Tidak Laik
296	Kursi Guru	Kelas XII IPA 8	Milik		1	Tidak Laik
297	Papan Tulis	Kelas XII IPA 8	Milik		1	Laik
298	Tempat Sampah	Kelas XII IPA 8	Milik		1	Laik
299	Jam Dinding	Kelas XII IPA 8	Milik		1	Laik
300	Meja Siswa	Kelas X IPS 1	Milik		47	Tidak Laik
301	Kursi Siswa	Kelas X IPS 1	Milik		47	Tidak Laik
302	Meja Guru	Kelas X IPS 1	Milik		1	Laik
303	Kursi Guru	Kelas X IPS 1	Milik		1	Laik
304	Papan Tulis	Kelas X IPS 1	Milik		1	Laik
305	Tempat Sampah	Kelas X IPS 1	Milik		1	Laik
306	Jam Dinding	Kelas X IPS 1	Milik		1	Laik
307	Meja Siswa	Kelas XII IPA 2	Milik		3	Tidak Laik
308	Meja Siswa	Kelas XII IPA 2	Milik		40	Laik
309	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 2	Milik		1	Tidak Laik
310	Kursi Siswa	Kelas XII IPA 2	Milik		42	Laik
311	Meja Guru	Kelas XII IPA 2	Milik		1	Laik
312	Kursi Guru	Kelas XII IPA 2	Milik		1	Laik

313	Papan Tulis	Kelas XII IPA 2	Milik		1	Laik
314	Tempat Sampah	Kelas XII IPA 2	Milik		1	Laik
315	Jam Dinding	Kelas XII IPA 2	Milik		1	Laik
316	Meja Siswa	Kelas XI IPA 7	Milik		41	Laik
317	Meja Siswa	Kelas XI IPA 7	Milik		3	Tidak Laik
318	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 7	Milik		44	Laik
319	Meja Guru	Kelas XI IPA 7	Milik		1	Laik
320	Kursi Guru	Kelas XI IPA 7	Milik		1	Laik
321	Papan Tulis	Kelas XI IPA 7	Milik		1	Laik
322	Tempat Sampah	Kelas XI IPA 7	Milik		1	Laik
323	Jam Dinding	Kelas XI IPA 7	Milik		1	Laik
324	Meja Siswa	Kelas XI IPA 3	Milik		44	Laik
325	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 3	Milik		44	Laik
326	Meja Guru	Kelas XI IPA 3	Milik		1	Laik
327	Kursi Guru	Kelas XI IPA 3	Milik		1	Laik
328	Papan Tulis	Kelas XI IPA 3	Milik		1	Laik
329	Tempat Sampah	Kelas XI IPA 3	Milik		1	Laik
330	Jam Dinding	Kelas XI IPA 3	Milik		1	Laik
331	Meja Siswa	Kelas XI IPA 10	Milik		44	Laik
332	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 10	Milik		44	Laik
333	Meja Guru	Kelas XI IPA 10	Milik		1	Laik
334	Kursi Guru	Kelas XI IPA 10	Milik		1	Laik
335	Papan Tulis	Kelas XI IPA 10	Milik		1	Laik
336	Lemari	Kelas XI IPA 10	Milik		1	Laik
337	Rak hasil karya peserta didik	Kelas XI IPA 10	Milik		1	Laik
338	Tempat Sampah	Kelas XI IPA 10	Milik		1	Tidak Laik
339	Jam Dinding	Kelas XI IPA 10	Milik		1	Laik

340	Papan Pajang	Kelas XI IPA 10	Milik		1	Tidak Laik
341	Meja Siswa	Kelas X IPS 3	Milik		47	Tidak Laik
342	Kursi Siswa	Kelas X IPS 3	Milik		47	Tidak Laik
343	Meja Guru	Kelas X IPS 3	Milik		1	Laik
344	Kursi Guru	Kelas X IPS 3	Milik		1	Laik
345	Papan Tulis	Kelas X IPS 3	Milik		1	Laik
346	Tempat Sampah	Kelas X IPS 3	Milik		1	Laik
347	Jam Dinding	Kelas X IPS 3	Milik		1	Laik
348	Meja Siswa	Kelas XI IPA 2	Milik		44	Laik
349	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 2	Milik		44	Laik
350	Meja Guru	Kelas XI IPA 2	Milik		1	Laik
351	Kursi Guru	Kelas XI IPA 2	Milik		1	Laik
352	Papan Tulis	Kelas XI IPA 2	Milik		1	Laik
353	Tempat Sampah	Kelas XI IPA 2	Milik		1	Laik
354	Jam Dinding	Kelas XI IPA 2	Milik		1	Laik
355	Meja Guru	Perpustakaan	Milik		3	Laik
356	Kursi Guru	Perpustakaan	Milik		3	Laik
357	Komputer	Perpustakaan	Milik		3	Tidak Laik
358	Komputer	Perpustakaan	Milik		3	Laik
359	Printer	Perpustakaan	Milik		1	Tidak Laik
360	Tempat Sampah	Perpustakaan	Milik		2	Laik
361	Jam Dinding	Perpustakaan	Milik		1	Laik
362	Rak Buku	Perpustakaan	Milik		10	Laik
363	Kipas angin	Perpustakaan	Milik		2	Laik
364	Radio	Perpustakaan	Milik		1	Laik
365	Televisi	Perpustakaan	Milik		1	Laik
366	Lemari Rak Buku	Perpustakaan	Milik		2	Laik
367	Meja Siswa	Kelas XI IPA 9	Milik		4	Laik
368	Meja Siswa	Kelas XI IPA 9	Milik		40	Laik
369	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 9	Milik		4	Laik
370	Kursi Siswa	Kelas XI IPA 9	Milik		40	Laik
371	Meja Guru	Kelas XI IPA 9	Milik		1	Laik

372	Kursi Guru	Kelas XI IPA 9	Milik		1	Laik
373	Papan Tulis	Kelas XI IPA 9	Milik		1	Laik
374	Tempat Sampah	Kelas XI IPA 9	Milik		1	Laik
375	Jam Dinding	Kelas XI IPA 9	Milik		1	Laik

No	Nama Prasarana
1	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki
2	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan
3	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki
4	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan
5	Kelas X IPA 1
6	Kelas X IPA 2
7	Kelas X IPA 3
8	Kelas X IPA 4
9	Kelas X IPA 5
10	Kelas X IPA 6
11	Kelas X IPA 7
12	Kelas X IPA 8
13	Kelas X IPA 9
14	Kelas X IPS 1
15	Kelas X IPS 2
16	Kelas X IPS 3
17	Kelas XI IPA 1
18	Kelas XI IPA 10
19	Kelas XI IPA 11
20	Kelas XI IPA 12
21	Kelas XI IPA 2
22	Kelas XI IPA 3
23	Kelas XI IPA 4
24	Kelas XI IPA 5
25	Kelas XI IPA 6
26	Kelas XI IPA 7
27	Kelas XI IPA 8
28	Kelas XI IPA 9
29	Kelas XI IPS 1
30	Kelas XI IPS 2

31	Kelas XI IPS 3
32	Kelas XII IPA 1
33	Kelas XII IPA 10
34	Kelas XII IPA 11
35	Kelas XII IPA 12
36	Kelas XII IPA 2
37	Kelas XII IPA 3
38	Kelas XII IPA 4
39	Kelas XII IPA 5
40	Kelas XII IPA 6
41	Kelas XII IPA 7
42	Kelas XII IPA 8
43	Kelas XII IPA 9
44	Kelas XII IPS 1
45	Kelas XII IPS 2
46	Lab. Biologi
47	Lab. Kimia
48	Lapangan Sekolah
49	Perpustakaan
50	Ruang BP/BK
51	Ruang Guru
52	Ruang Kepala Sekolah
53	Ruang Konseling
54	Ruang Tata Usaha



## g. Guru

Jumlah Guru yang ada di sekolah ini adalah 96 orang yang terdiri dari guru pegawai negeri sipil (guru tetap) dan guru honorer (guru tidak tetap). Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Nama	NIP	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Abdul Hafid	196701081990121001	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
2	Abu Ubaedah	196212311986011042	PNS	Guru Mapel
3	Adelina Misi		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
4	Afhdal Abunawas		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
5	Aisa Us Kai	196210101985122004	PNS	Guru Mapel
6	Andi Takhmi	198207132007012010	PNS	Guru Mapel
7	Ansar. A.s.	198310312014101001	PNS	Guru Mapel
8	Arifuddin	196706141992031011	PNS	Guru Mapel
9	Ayu Indah Pratiwi		Tenaga Honor Sekolah	Guru Mapel
10	Daeng Karaeng	196011201984111001	PNS	Guru Mapel
11	Devi Arvita Kusuma		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
12	Dian Mulyanda.d		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
13	Djumrah	196804121998031010	PNS	Guru TIK
14	Dra. Nuraidah	196408111989032008	PNS	Guru Mapel
15	Drs. Arsyad Ishaka		GTY/PTY	Guru Mapel
16	Drs.tarmo	196302061994121002	PNS	Kepala Sekolah
17	Eka Fitriana		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
18	Eli Irmawati		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
19	Fitriani Rahayu		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
20	Gaffar Abduh	196808181992031009	PNS	Guru Mapel

21	H. Abd. Rahim	196408271988031005	PNS	Guru Mapel
22	H. Supardi	196506071992031017	PNS	Guru Mapel
23	Haerati		GTY/PTY	Guru Mapel
24	Hajrawati		GTY/PTY	Guru Mapel
25	Haraswati		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
26	Hariyanto	198210042006041010	PNS	Guru Mapel
27	Hattab	196412311989031233	PNS	Guru Mapel
28	Hidayati	196707232007012014	PNS	Guru Mapel
29	Hj Rumaedah	196811281991032006	PNS	Guru Mapel
30	Hj. Farida Rachman	195901081984032005	PNS	Guru Mapel
31	Hj. Hartini	196312311990022007	PNS	Guru Mapel
32	Hj. Mulyani Usman		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
33	Hj. St. Rahmatiah	196306141985122005	PNS	Guru Mapel
34	Husnaeni	197805152009012004	PNS	Guru Mapel
35	Indah Mutmainna		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
36	Irmayanti Kasim		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
37	Islamiyah		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
38	Izal Sabrianto	198710102011011009	PNS	Guru BK
39	Jumriani		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
40	Juriani	197311022006042005	PNS	Guru Mapel
41	Kamhar	196010181986031009	PNS	Guru Mapel
42	Kartini Indahsari		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
43	Kasturi		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
44	Kiki Reski Amalia		Guru Honor Sekolah	Guru BK
45	Marlina	197301012000032006	PNS	Guru Mapel
46	Muh Fadhli Nugraha M.		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
47	Muh. Alwi	195911101987021003	PNS	Guru Mapel
48	Muh. Syafri.s	195812311986031159	PNS	Guru Mapel
49	Muh. Yusuf		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
50	Muhammad Aksan Nur		Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi

				Sekolah
51	Muhammad Anshar	196907171994031012	PNS	Guru Mapel
52	Muhammad Aras		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
53	Muhiddin		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
54	Munawati		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
55	Mustaina Djunaid		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
56	Mustakim. M	198003212009011009	PNS	Guru TIK
57	Nirwana B.		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
58	Nur Ichsan	197112132007012015	PNS	Guru Mapel
59	Nur Islamiyah		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
60	Nur Taufiq Lahmuddin	196312121989031018	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
61	Nurbaeti		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
62	Nurdiwati		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
63	Nurqalbi Amir		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
64	Nursalam		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
65	Nuryanti		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
66	Rahmawati	197205132000122006	PNS	Guru Mapel
67	Rasdiyanah		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
68	Ratna	197509242007012017	PNS	Guru Mapel
69	Resky Amanda Danial		Guru Honor Sekolah	Guru TIK
70	Rizkayanti		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
71	Rukiani	196705271989032005	PNS	Guru Mapel
72	Salmah		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
73	Sitti Harnisah	197403012006042019	PNS	Guru Mapel
74	Sitti Saniasah Rachmawati Peter	196807101992032009	PNS	Guru Mapel

75	Sitti Zaryanih	197605152005022002	PNS	Guru Mapel
76	Sri Santi Sain		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
77	Sri Wilyana		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
78	St. Rostiah	196708241992032016	PNS	Guru Mapel
79	St. Sumarni, S.pd		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
80	Sugiarto		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
81	Sugiyantoro		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
82	Suherman Rauf	197712072006041011	PNS	Guru Mapel
83	Sukmawati		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
84	Sulfia Syamsul		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
85	Suriati	196906122006042010	PNS	Guru Mapel
86	Suwarni		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
87	Syafaatul Akbar		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
88	Syaiful		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
89	Syamsinar		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
90	Syamsul Bahri		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
91	Tasim	196709061987031003	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
92	Toto Wiharjo	196610091988121002	PNS	Guru Mapel
93	Yulia Ekawati		Guru Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
94	Yuliasuti		Guru Honor Sekolah	Guru Mapel

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil penelitian

Kehidupan pada era kini menuntut orang untuk selalu belajar dan memikirkan cara-cara baru dalam menghadapi persoalan kehidupan. Persoalan hidup yang ditemukan di lingkungan keluarga, masyarakat, atau bangsa semakin kompleks dan menuntut kita berpikir kreatif dan divergent dalam menyelesaikannya.

Kreativitas merupakan 'kekayaan pribadi' yang diwujudkan dalam sikap atau karakter, seperti fleksibel, terbuka, keinginan mencoba sesuatu, keteguhan, serta kemampuan menjabarkan gagasan dan kemampuan mengenal diri sendiri secara realistis (*arafa nafsahu*).

Pendidikan yang merupakan agent of change harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi "dunia" masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para siswa dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mul

Semua karakter itu merupakan prasyarat untuk memunculkan kreativitas. Pengembangan kreativitas dalam kelas (pembelajaran) akan menghasilkan peserta didik kreatif yang umumnya memiliki kemampuan lebih tinggi dan tangguh jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Kemampuan berpikir kreatif sebagai

komponen kreativitas akan menghasilkan pembelajaran efektif atau lebih jauh mengembangkan daya nalar tinggi yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan pembelajaran.

Orang-orang kreatif tidak selalu objektif (tidak melihat yang dikatakan tetapi melihat orang yang mengatakan). Namun, untuk menguji ide-ide yang manual dari orang lain dan mereka tidak membatasi pandangan terhadap dunia luar. Orang-orang yang kreatif sering pula mengesampingkan egonya dan senantiasa berkonsultasi dengan rekannya untuk menguji ide-ide mereka. Selain itu, individu-individu kreatif memiliki motivasi diri, dorongan dan kebutuhan spiritual yang kuat. Salah satu kunci untuk memahami kreativitas adalah dengan mengenali dorongan dari dalam diri dan hasrat untuk mencipta demi penciptaan itu sendirilah. Kreatif biasanya selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dalam mengembangkan kreativitas secara kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil risiko (yang selalu diperhitungkan) dari pada anak-anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dalam mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui oleh orang lain. Orang yang inovatif berani untuk berbeda, menonjol, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi

Telah banyak lembaga pendidikan yang mengimplementasikan materi agama kedalam proses pembelajaran agar para siswa bisa menjadi generasi bangsa

yang memiliki karakter yang baik. Permasalahan melemahnya karakter anak disebabkan kurangnya pemahaman akan nilai moral, hilangnya nilai-nilai agama dalam kehidupan. Pembentukan karakter adalah kewajiban setiap manusia yang dilakukan terus-menerus tanpa henti dengan melakukan pembinaan, pembiasaan untuk meningkatkan perbaikan karakter seseorang. Upaya pembentukan karakter dilakukan sejak dini agar kelak anak dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan yang buruk.

Perkembangan karakter anak akan terlihat dari perkembangan perilaku anak, baik pada aspek sosialnya maupun pribadi anak. Seperti yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak disebutkan lima (5) bidang pengembangan untuk pendidikan anak, yakni (1) pengembangan bidang agama dan moral; (2) pengembangan aspek sosial emosional; (3) pengembangan aspek bahasa; (4) pengembangan aspek fisik dan kognitif. Salah satu perkembangan kognitif yang harus dikembangkan adalah meningkatkan kreativitas anak yang secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar anak didik ditingkat pendidikan selanjutnya.

Selain penanaman dasar-dasar perilaku, Lembaga pendidikan seharusnya juga bisa mengembangkan potensi kreatif anak. Dimana besar lembaga Pendidikan selalu mengutamakan kecerdasan intelektual atau IQ saja, padahal kreativitas juga memegang peranan penting. Upaya untuk mengembangkan kreativitas anak kurang diperhatikan. Akibatnya kreativitas anak kurang berkembang. Hal ini terlihat dalam rencana pembelajaran serta pelaksanaan

## 1. Cara Kerja Kreatif Intelligence dalam Pembentukan Perilaku Siswa

Kehidupan pada era kini menuntut orang untuk selalu belajar dan memikirkan cara-cara baru dalam menghadapi persoalan kehidupan. Persoalan hidup yang ditemukan di lingkungan keluarga, masyarakat, atau bangsa semakin kompleks dan menuntut kita berpikir kreatif dan divergent dalam menyelesaikannya.

Kreativitas merupakan 'kekayaan pribadi' yang diwujudkan dalam sikap atau karakter, seperti fleksibel, terbuka, keinginan mencoba sesuatu, keteguhan, serta kemampuan menjabarkan gagasan dan kemampuan mengenal diri sendiri secara realistis (*arafa nafsahu*). Semua karakter itu merupakan prasyarat untuk memunculkan kreativitas. Pengembangan kreativitas dalam kelas (pembelajaran) akan menghasilkan peserta didik kreatif yang umumnya memiliki kemampuan lebih tinggi dan tangguh jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Kemampuan berpikir kreatif sebagai komponen kreativitas akan menghasilkan pembelajaran efektif atau lebih jauh mengembangkan daya nalar tinggi yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan pembelajaran.

Pengembangan potensi kreatif peserta didik akan menghasilkan superior learning. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar dan memiliki daya dorong kuat, percaya diri, dan kemampuan berpikir tinggi. Juga pengembangan kemampuan berpikir divergent sebagai elemen kreatif akan memperbaiki sikap seseorang dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar atau cara yang ampuh mendorong seseorang belajar. Dengan kata lain, kreativitas memberikan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan mendatang yang tidak menentu. Berpikir

kreatif merupakan unsur penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil atau pendidikan bermutu dan keberhasilan dalam kehidupan.

Adapun penerapan inteligensi kreatif pada siswa SMAN 2 Kabupaten Gowa dilakukan dalam 4 katerori yang diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Guru dan Pimpinan Sekolah Kreatif**

Guru dan pimpinan sekolah kreatif merupakan syarat untuk melahirkan pembelajaran kreatif. Guru kreatif ialah seorang yang menguasai keilmuan dan memiliki otonomi di kelas (pembelajaran).

Guru kreatif menetapkan tujuan, maksud, membangun kemampuan dasar, mendorong pencapaian pengetahuan tertentu, menstimulasi keingintahuan dan eksplorasi, membangun motivasi, mendorong percaya diri dan berani mengambil risiko.

Seperti yang dijelaskan oleh informan yang merupakan salah seorang guru kelas (Abu ubaedah) menjelaskan bahwa:

“guru haruslah kreatif dalam menyampaikan pembelajaran guna mencegah siswa merasa bosan menerima materi pelajaran”(wawancara 18 juli 2019)

Penjelasan tambahan juga diberikan salah seorang informan yang merupakan guru BK (Risal sabrianto) menjelaskan bahwa:

“kalau gurunya kreatif pasti siswa yang diajar tidak akan berkeliaran diluar kelas, karena meras bosan belajar dan hal tersebut merupakan salah satu motivasi untuk belajar yang paling baik bagi guru dan siswanya”(wawancara 19 juli 2019)

Selanjutnya informan lain ( Abu ubaedah) kembali memberikan penjelasan tambahan yang menerangkan bahwa:

“memang benar, arti penting dari kreatifitas untuk dimiliki oleh seorang guru adalah suatu keharusan, guru harus mampu membuat pelajaran yang dibawakannya menarik agar siswa senantiasa betah didalam kelas””(wawancara 18 juli 2019)

Berdasarkan pada wawancara diatas menunjukkan bahwa kreatifitas jika dimiliki oleh seorang guru mampu membuat siswa betah dan senang belajar dikelas. Selain kreatifitas, guru juga harus memiliki fokus pada penguasaan ilmu dan kompetensi, mendukung pandangan positif, memberikan keseimbangan dan kesempatan memilih dan menemukan, serta mengembangkan pengelolaan diri (kemampuan atau keterampilan metakognitif), serta menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik dan strategi untuk memfasilitasi lahirnya tampilan kreatif, membangun lingkungan yang kondusif terhadap tumbuhnya kreativitas, dan mendorong imajinasi dan fantasi.

Senada dengan penjelasan diatas seorang informan yang merupakan guru kelas (Abu ubaedah) memberikan informasi bahwa:

“Guru kreatif mampu membangun hubungan menyenangkan dan dengan konsisten mengembangkan berpikir divergent di kalangan muridnya seperti membantu siswa merumuskan dan membatasi masalah dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari”(wawancara 18 juli 2019)

Dengan demikian guru kreatif akan memberikan inspirasi kreatif kepada peserta didik, fleksibel, luas penguasaan dalam menyajikan materi dan menemukan cara penyajian kepada anak (peserta didik).

Selain memberikan inspirasi kepada peserta didik, guru kreatif juga dapat bersikap kritis dalam relasi dengan koleganya. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan Guru BK (Risal sabrianto) bahwa:

“Guru kreatif suka mengembangkan kritik terhadap dirinya, sikap dan perasaan tidak sepakat (kritis) terhadap sistem yang berlaku” (wawancara 19 juli 2019)

Guru kreatif memberikan bimbingan dan mengarahkan peserta didik kepada tujuan. Guru kreatif memiliki sensitivitas dan kesadaran terhadap situasi. Guru kreatif melawan setiap sikap dan tindakan yang menghina atau mengecilkan peserta didiknya. Guru kreatif akan muncul di suatu lingkungan termasuk lingkungan sekolah manakala kepemimpinan pendidikan (sekolah) kreatif tumbuh.

Selanjutnya perilaku seorang siswa dapat pula dipengaruhi oleh kreatifitas seorang pimpinan sekolah. Seperti yang dijelaskan salah seorang informan yang merupakan guru ( Abu ubaedah) bahwa:

“guru memang dituntut sebaiknya kreatif didalam kelas, namun dibalik itu bukan hanya guru dong, pimpinan (kepala sekolah) juga harus kreatif, karena kami juga kan mencontoh beliau”(wawancara 18 juli 2019)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh salah seorang informan Guru BK (Risal Sabrianto) bahwa:

“ya pimpinan kreatif itu maksudnya banyak memberikan peluang, nasehat, dan tentunya banyak ide, jadi kami pun sebagai guru akan termotivasi dalam membuat rencana pembelajaran yang kreatif”(wawancara 19 juli 2019)

Pemimpin sekolah yang kreatif akan memberikan peluang atau kebebasan dan restu kepada warga masyarakat sekolah (guru, peserta didik, staf) mengekspresikan kreativitas mereka. Pemimpin kreatif akan melibatkan berbagai pihak dalam dialog

kreatif dan pembuatan keputusan kreatif. Pemimpin kreatif akan menjadi sumber inspirasi, memberi akses, waktu, sumber, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melakukan eksperimen dan berbeda pandangan.

#### **b. Kurikulum dan pembelajaran**

Kurikulum dirancang berdasarkan tema atau proyek kelas. Unit pembelajaran terdiri dari kegiatan pembelajaran berseri yang dirancang berdasarkan topik besaran yang melibatkan seluruh kelompok. Topik ini mengandung unit area pembelajaran seperti membaca, matematik, sains, dan ilmu sosial, dan menyiapkan atau memberikan topik dan framework perencanaan kegiatan untuk anak didik. Anak didik secara keseluruhan mencoba mengalami.

Adapun tanggapan guru (Abu Ubaedah) menerapkan kreatifitas dapat melalui kurikulum dan pembelajaran dijelaskan oleh salah seorang informan bahwa:

“bisa kok menyelipkan kreatifitas dalam menerapkan kurikulum sekolah di sekolah melalui cara penyajian materi didalam kelas, tapi tentunya tetap membuat pelajaran bermakna”(wawancara 18 juli 2019)

Tanggapan dari informan lain (Nur Afifah) juga diberikan yang menyatakan bahwa:

“lewat pembelajaran yang kreatif, mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan melibatkan siswa secara utuh dalam pembelajaran seperti membantu siswa merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis itu untuk memperoleh pemecahan masalah”(wawancara 20 juli 2019)

Tanggapan yang cukup berbeda juga diberikan salah seorang informan yang merupakan guru (Abu ubaedah) bahwa:

“guru dalam menerapkan pembelajaran yang aktif dan kreatif minimal harus memahami dan tahu betul karakter semua anak di dalam kelas, agar mampu mengontrol respon siswa yang berlebihan, seperti berdasarkan prinsip atau cara pandang kepada siswa”(wawancara 18 juli 2019)

Pembelajaran yang didasarkan kepada prinsip atau pandangan (*differentiated instruction/DI*) sebagai berikut:

- 1) Anak dalam usia sama memiliki perbedaan dalam beberapa hal, yaitu kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan pengalaman.
- 2) Perbedaan itu memengaruhi apa yang perlu dipelajari anak didik dan tugas utama guru dan sekolah ialah memaksimalkan kemampuan setiap anak didik.
- 3) DI juga merupakan usaha perbaikan untuk mencapai mutu tinggi kurikulum dan pembelajaran, anak didik terlibat dalam menetapkan tujuan.
- 4) Kurikulum mempunyai hubungan dengan pengalaman dan minat anak didik. Oleh sebab itu, DI dimaksudkan untuk memaksimalkan pertumbuhan anak dan membantu anak mencapai suatu kemajuan.

### **3. Wahana kreatif**

Proses belajar semata tidak cukup untuk dapat membentuk dan menumbuhkembangkan sikap dan motivasi kreatif anak didik. Untuk itu, diperlukan sarana yang secara sinambung memelihara dan mempertahankan sikap dan motivasi anak didik berproses kreatif secara ajek. Seperti yang di kemukakan salah seorang informan (nur Afifah) bahwa:

“Penciptaan wahana kreatif menjadi stimulan yang selalu hadir dan menggugah siswa untuk berkreasi melalui kegiatan memotivasi dan mendampingi siswa mengadakan penemuan dan penilaian sendiri secara bebas”( wawancara 20 juli 2019)

Tanggapan yang hampir sama juga diberikan salah seorang informan yang merupakan guru (Abu Ubaedah) bahwa:

“sekolah juga kan wahana bermain dan belajar siswa, ya tentunya akan sangat baik jika dirancang dengan kreatifitas, sehingga siswa merasa senang berada di lingkungan sekolah”( wawancara 18 juli 2019)

Pendapat tambahan juga diberikan salah seorang informan yang merupakan guru (Abu Ubaedah) bahwa:

“sudah pasti, kalau lingkungan sekolah ditata dengan kreatif, siswa pasti senang, merasakan adanya suasana baru dalam sekoalh, apalgi kalau kelasnya dan pembelajarannya disajikan secara kreatif akan membuat aktifitas belajar siswa meningkat”(wawancara 18 juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa guru memainkan peran sebagai sponsor kreativitas, yaitu guru melakukan kegiatan yang mendorong anak didik terlibat melalui pemberian hadiah terhadap suatu perilaku kreatif. Memberikan kesempatan untuk mencapai prestasi, memfasilitasi tumbuhnya kemampuan berpikir divergent dengan memberikan kesempatan anak didik mengomunikasikan ide mereka dan mengakui atau menghargai gagasan kreatif atau kemampuan berpikir divergent.

Guru memberikan kesempatan leluasa kepada anak didik untuk 'bermain' dengan masalah, material, dan ide atau menyuntik fantasi sebagai sumber ide. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan--melakukan science fair untuk mengenalkan mesin-mesin yang akan diproduksi atau dibutuhkan, mengorganisasi festival drama dengan tema-tema masa datang dan fantasi, atau menyuruh anak-anak didik mendeskripsikan kejadian historis yang bakal terjadi.

#### 4. Suasana kreatif dan penghargaan

Guna menciptakan wahana kreatif, di luar institusi sekolah diperlukan pula institusi lain yang merasa berkomitmen dan bertanggung jawab membangun suasana pendidikan kreatif bagi siswa. Seperti yang dijelaskan salah seorang informan yang merupakan guru (Abu ubaedah) bahwa:

“sekolah merupakan sebuah wahana siswa belajar dan tentunya mentaan dan membuat suasanya berbeda butuh sentuhan kreatifitas baik dari guru maupun dari siswa juga kan, terlebih lagi pimpinan”(wawancara 18 juli 2019)

Pendapat yang berbeda diberikan salah seorang informan (Nur Afifah) menyatakan bahwa:

“guru sebaiknya mamapu membangun suasana kreatif dalam belajar sehingga siswa akan ikut dengan kemampuan kreatif tersebut dpat membangun interaksi yang lebih kreatif lagi anantara siswa dan siswa, guru dan siswa dalam ranah Pendidikan seperti menolong siswa menemukan informasi, pengertian-pengertian, asas-asas, dan metode-metode yang perlu untuk memecahkan masalah”(wawancara 20 juli 2019)

Tanggapan yang hampir sama juga diberikan salah seorang informan yang merupakan guru BK (rizal sabrianto) bahwa:

“ya kalau sudah terbangun suasana baik kreatif, nyaman, jangan lupa memberikan apresiasi kepada orang-prang yang ada dalam lingkungan tersebut seperti penghargaan, pujian akan memberikan motivasi kedepan untuk berbuat lebih baik lagi baik bagi kami rekan guru maupun bagi anak-anak didik yang tercermin dalam tindakan seperti menolong siswa mengalah dan kemudian menerapkan informasi, pengertian, asas-asas, dan metode-metode itu pada masalah tersebut untuk memperoleh kemungkinan-kemungkinan pemecahan (hipotesis)”(wawancara 19 juli 2019)

Adapun penjelasan yang berikan oleh salah seorang informan (Nur Afifah) yang meyakini bahwa:

“kreatif juga dapat dilakukan dengan menolong siswa mengenal masalah-masalah untuk dipecahkan”(wawancara 20 juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa ajang lain yang tidak kalah penting ialah perlakuan konsisten berupa penghargaan, pengakuan, pujian, akan karya kreatif mereka. Siswa yang secara konsisten mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang proporsional akan hasil karyanya, utamanya yang bernilai kreatif, merasa mendapatkan tempat akan prestasinya. Itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan konsep diri yang positif.

## **2. Implikasi Penerapan Kreatif Intelligence**

Umumnya pengajaran di Sekolah menekankan pada hafalan dan penampilan yang rutin. Dalam hal ini anak kurang dididik untuk berpikir berdasarkan apa yang telah ia peroleh. Sehingga daya imajinasinya lemah karena anak tidak didorong untuk mengemukakan permasalahan pada dirinya, mencari suatu penyelesaian dari permasalahan tersebut, dan tidak menunjukkan sifat yang inisiatif.

Untuk itu dibutuhkan peran pimpinan sekolah dan guru dalam menerapkan kreatifitas baik dalam lingkungan sekolah maupun kelas untuk menstimulus inteligensi kreatif siswa. Adapun pengembangan kreatifitass siswa meliputi pada pengembangan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar.

Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan yang merupakan guru kelas (Abu Ubaedah) menjelaskan bahwa:

“Kreativitas anak pada proses belajar mengajar cukup banyak membantu anak dalam memperoleh keberhasilan belajar di sekolah”(wawancara 18 juli 2019)

Strategi kreativitas dalam kehidupan anak sangat diperlukan dalam upaya memelihara dan mendukung pengembangan kreativitas anak. Dalam proses kegiatan

belajar mengajar terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kreativitas anak. Pertama, memberikan tugas apa yang dikehendaki anak – anak. Dengan demikian keterlibatan anak dalam proses pembelajaran sangat tinggi dan kondisi seperti ini akan membuat anak senang dan semangat dalam belajar.

Pendapat yang lain diungkapkan salah seorang informan yang merupakan guru BK (Risal sabrianto) menjelaskan bahwa:

“kegiatan pembelajaran hendaknya dilandasi oleh rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat mengembangkan segala pengalaman belajar yang didasari pada minat dan kepedulian anak, sehingga anak lebih antusias dalam belajar dan hasilnya pun juga akan lebih memuaskan”(wawancara 19 juli 2019)

Tanggapan yang lain juga dibeirkan yang menjelaskan terkait kreatifitas dalam pembelajaran da kehidupan sehari-hari peserta didik (Nur Afifah) bahwa:

“selama proses pembelajaran anak dapat dihadapkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini dapat menambahkan pengetahuan siswa bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari – hari. Hasil pemecahan masalahnya dapat disosialisasikan kepada orang lain, terutama hal – hal yang berkaitan dengan kreativitas”(wawancara 20 juli 2019)

Selanjutnya tanggapan diberikan oleh informan yang lain (Risal Sabrianto), menambahkan penjelasan terkait penerapan kreatifitas dalam pembelajaran bahwa:

“anak diberi kebebasan dalam bereksperimen dan guru hendaknya menghindari perilaku judgmental dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mendapatkan kesempatan bebas bereksperimen, kreativitas anak dapat dibangun dan ditingkatkan. Sehingga mereka dapat menemukan permasalahan dan pemecahan masalah itu sendiri. Dalam mengevaluasi hasil belajar, guru hendaknya mengembangkan standar yang didasarkan pada tugas, tujuan dan kemampuan anak”(wawancara 19juli 2019)

Tanggapan selanjutnya diberikan olehinforman ( abu ubaedah)

” “Kreativitas anak pada proses belajar mengajar cukup banyak membantu anak dalam memperoleh keberhasilan belajar di sekolah”(wawancara 18 juli 2019)

Guru kreatif menetapkan tujuan, maksud, membangun kemampuan dasar, mendorong pencapaian pengetahuan tertentu, menstimulasi keingintahuan dan eksplorasi, membangun motivasi, mendorong percaya diri dan berani mengambil risiko.

Tanggapan selanjutnya diberikan oleh informan guru BK (Rizal Sabrianto)

”sekolah juga kan wahana bermain dan belajar siswa, ya tentunya akan sangat baik jika dirancang dengan kreatifitas, sehingga siswa merasa senang berada di lingkungan sekolah”(wawancara 19juli 2019)

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para siswa dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mul

Tanggapan selanjutnya di berikan oleh informan( Abu Ubaedah)

”selama proses pembelajaran anak dapat dihadapkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini dapa menambahkan pengetahuan siswa bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari – hari. Hasil pemecahan masalahnya dapat disosialisasikan kepada orang lain, terutama hal – hal yang berkaitan dengan kreativitas(wawancara 18juli 2019)

Berdasarkan pada hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pada akhirnya pengalaman belajar harus mampu mengantarkan siswa dapat memecahkan suatu masalah yang dapat mengarahkan mereka mengidentifikasi tantangan baru yang akan muncul. Selain dalam kegiatan pembelajaran, guru juga hendaknya menyiapkan berbagai media dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang

memungkinkan anak sebagai subjek, serta mengevaluasi hasil belajar yang tepat sehingga mampu meningkatkan kreativitas anak.

Adapun implikasi yang dapat dirangkum berdasarkan hasil wawancara diuraikan sebagai berikut:

- a. Lingkungan harus ikut mendukung untuk pengembangan kreativitas.

Dimana diketahui bahwa lingkungan yang membimbing kondisi kreatif, dapat muncul ketika individu merasa bebas dari tekanan, aman dan positif.

- b. Iklim belajar dalam sekolah maupun kelas sangat berpengaruh pada perancangan pembelajaran.

Perancang pembelajaran akan menjadi kreatif terutama ketika tugas mereka cukup menarik, memotivasi dan menantang dan disertai dengan hadirnya perasaan aman. Iklim yang ada juga harus memberi kesempatan dosen untuk mengeksplorasi kreativitas, dalam membentuk cara mengatasi penghalang, menghasilkan gagasan, mengidentifikasi peluang, membuat penilaian, eksperimen, menggunakan trial and error. Semua hal tersebut jelas melatih kreativitas, karena sebagai human being, kita sebenarnya adalah *creative being*. Ketika kita tidak menciptakan, kita tidak tumbuh dan belajar. Terdapat sejumlah aspek yang berbeda, dalam perancangan pembelajaran

- c. Inovasi pribadi sebagai tindakan kreatif.

Inovasi bukan hanya merupakan sesuatu yang secara umum diketahui sebagai hal baru, tetapi sesuatu yang baru bagi individu, atau tentang transfer dan adaptasi gagasan da-ri satu konteks ke konteks lainnya. Kreativitas sebagai kerja yang mampu melewati batasan-batasan kemampuan menerima di dalam konteks khusus:

Termasuk di dalamnya mengambil resiko.<sup>3</sup>)Kreativitas sebagai disain yang mempromosikan gagasan menyeluruh dari keberhasilan. Kemampuan untuk menghubungkan dan untuk melakukan sesuatu dengan segala sesuai yang telah dipelajari, serta menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi yang lain.

d. Kreativitas sebagai jalan akal keluar dari kompleksitas.

Berdasarkan paparan diatas maka disimpulkan bahwa pada dasarnya kreativitas merupakan suatu usaha untuk membuat sesuatu hal yang barudan berbeda dan merupakan sesuatu proses yang unik dan merupakan bagian dari kecerdasan yang tinggi.

Dengan demikian maka kreativitas dapat disimpulkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuatu dengan cara yang baru dan langka dalam memecahkan suatu masalah, sehingga menghasilkan penyelesaian yang orisinal dan bermanfaat.

## **B. Pembahasan**

Anak-anak adalah masa depan kita sendiri. Suatu kebahagiaan tersendiri bagi setiap orang tua, bila memiliki anak-anak yang cerdas dan kreatif. Dengan generasi yang cerdas dan kreatif itu berarti kita telah memberikan masa depan yang cerah bagi mereka. Untuk itu peran pendidik dalam mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya harus dapat membantu dalam menghadapi persoalan-persoalan dimasa mendatang secara kreatif. Karena kreatif yang dapat dioptimalkan mampu membekali kehidupan anak didik untuk dapat hidup layak dimasa mendatang.Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan

kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru dalam mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain dan masalah kemanusiaan. Peningkatan kinerja biasanya akan tercapai jika kreatifitas difasilitasi untuk berkembang. Kreativitas bergantung pada kemampuan untuk menggunakan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, mengembangkan keahlian dan bakat seseorang dalam bidang yang spesifik.

1. Purposeful behavior, artinya tingkah laku yang inteligen, selalu torah pada tujuan atau mempunyai tujuan yang jelas.
2. Organized behavior, artinya tingkah laku yang terkoordinasi, semua tenaga dan alat-alat yang diperlukan dalam suatu pemecahan masalah berada dalam suatu koordinasi. Tidak acak-acakan.
3. Physical well toned behavior, artinya memiliki sikap jasmaniah yang baik, penuh tenaga dan tangkas atau lincah.
4. Adaptable behavior, artinya tingkah laku yang luas fleksibel, tidak statis dan kaku, tetapi selalu siap untuk mengadakan penyesuaian/perubahan terhadap situasi yang baru.
5. Success. oriented behavior, artinya tingkah laku yang didasari perasaan aman, tenang, gairah, dan penuh kepercayaan akan sukses/optimis.
6. Clearly motivated behavior, artinya tingkah laku yang dapat memenuhi kebutuhannya dan bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat.
7. Rapid behavior, yaitu tingkah laku yang efisien, efektif, dan cepat atau menggunakan waktu yang singkat.

8. Broad behavior, yaitu tingkah laku yang mempunyai latar belakang dan pandangan luas yang meliputi sikap dasar serta jiwa yang terbuka.

Hubungan Inteligensi dengan Kreativitas Belakangan ini, istilah "kreativitas" atau daya cipta sering digunakan. Sering pula ditekankan pentingnya pengembangan kreativitas, baik pada anak didik, pegawai negeri maupun kepada mereka yang berwirausaha. Apa itu kreativitas? Sebetulnya, kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit, yang menimbulkan perbedaan pandangan. Biasanya, perbedaan itu terletak pada definisi kreativitas, kriteria perilaku kreatif, proses kreatif, hubungan kreativitas dan inteligensi, karakteristik orang kreatif, korelat-korelat kreativitas, dan upaya untuk mengembangkan kreativitas.

Menurut Nursisto (1999: 6-7), kemampuan belajar siswa menjadi lebih baik jika melibatkan kemampuan kreativitasnya. Pada dasarnya semua siswa memiliki kreativitas dalam dirinya. Kemampuan ini harus dikembangkan agar hidup menjadi lebih bersemangat dan produktif. Seseorang harus dilatih supaya memiliki kemampuan untuk lebih kreatif. Kreativitas memacu seseorang untuk lebih pasti menyongsong masa depan. Seorang yang kreatif mampu menemukan peluang dan kesempatan ditengah persoalan yang dihadapi. Berikut uraian penerapan kecerdasan intelektual dalam pembentukan perilaku sosial anak.

Pembentukan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya, diperlukan proses pendidikan yang merupakan proses untuk meningkatkan harkat serta martabat bangsa. Karena melalui usaha pendidikan ini diharapkan dapat mengarahkan perkembangan anak di dalam pembentukan suatu pribadi yang mandiri. Tujuan

pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Tujuan pendidikan ini bisa menyangkut kepentingan siswa sendiri, kepentingan masyarakat dan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya siswa, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan

### **1. Cara Kerja Kreatif Intelligence dalam Pembentukan Perilaku Siswa**

Pengembangan potensi kreatif peserta didik akan menghasilkan *superior learning* Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar dan memiliki daya dorong kuat, percaya diri, dan kemampuan berpikir tinggi. Juga pengembangan kemampuan berpikir divergent sebagai elemen kreatif akan memperbaiki sikap seseorang dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar atau cara yang ampuh mendorong seseorang belajar. Dengan kata lain, kreativitas memberikan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan mendatang yang tidak menentu. Berpikir kreatif merupakan unsur penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil atau pendidikan bermutu dan keberhasilan dalam kehidupan. Adapun penerapan inteligensi kreatif pada siswa SMAN 2 Kabupaten Gowa dilakukan dalam 4 katerori yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pemimpin sekolah yang kreatif akan memberikan peluang atau kebebasan dan restu kepada warga masyarakat sekolah (guru, peserta didik, staf) mengekspresikan kreativitas mereka. Pemimpin kreatif akan melibatkan berbagai pihak dalam dialog kreatif dan pembuatan keputusan kreatif. Pemimpin kreatif akan menjadi sumber inspirasi, memberi akses, waktu, sumber, dan

menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melakukan eksperimen dan berbeda pandangan.

2. Kurikulum dirancang berdasarkan tema atau proyek kelas. Unit pembelajaran terdiri dari kegiatan pembelajaran berseri yang dirancang berdasarkan topik besaran yang melibatkan seluruh kelompok. Topik ini mengandung unit area pembelajaran seperti membaca, matematik, sains, dan ilmu sosial, dan menyiapkan atau memberikan topik dan framework perencanaan kegiatan untuk anak didik. Anak didik secara keseluruhan mencoba mengalami. Pembelajaran yang didasarkan kepada prinsip atau pandangan (differentiated instruction/DI) sebagai berikut:

- a) Anak dalam usia sama memiliki perbedaan dalam beberapa hal, yaitu kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan pengalaman
- b) Perbedaan itu memengaruhi apa yang perlu dipelajari anak didik dan tugas utama guru dan sekolah ialah memaksimalkan kemampuan setiap anak didik.
- c) DI juga merupakan usaha perbaikan untuk mencapai mutu tinggi kurikulum dan pembelajaran, anak didik terlibat dalam menetapkan tujuan.
- d) Kurikulum mempunyai hubungan dengan pengalaman dan minat anak didik. Oleh sebab itu, DI dimaksudkan untuk memaksimalkan pertumbuhan anak dan membantu anak mencapai suatu kemajuan.

3. Proses belajar semata tidak cukup untuk dapat membentuk dan menumbuhkembangkan sikap dan motivasi kreatif anak didik. Untuk itu, diperlukan sarana yang secara sinambung memelihara dan mempertahankan sikap dan motivasi anak didik berproses kreatif secara ajek. Guru memberikan

kesempatan leluasa kepada anak didik untuk 'bermain' dengan masalah, material, dan ide atau menyuntik fantasi sebagai sumber ide. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan--melakukan science fair untuk mengenalkan mesin-mesin yang akan diproduksi atau dibutuhkan, d. Suasana kreatif dan penghargaan

4. Guna menciptakan wahana kreatif, di luar institusi sekolah diperlukan pula institusi lain yang merasa berkomitmen dan bertanggung jawab membangun suasana pendidikan kreatif bagi siswa

## **2. Implikasi Penerapan Kreatif Intelligence**

Penerapan inteligensi kreatif pada peserta didik ini berkenaan dengan teori yang dikemukakan oleh Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Dalam hal ini penerapan inteligensi kreatif merupakan salah satu konsep

pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai yaitu membuat peserta didik berfikir kreatif yang akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosialnya.

Adapun perilaku social yang dimaksud yaitu bagaimana peserta didik emanggapi dan menghadapi pembelajaran dikelas sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan sehingga beban belajar hilang. Tindakan social yang dilandasi oleh pemikiran real seperti yang dilakukan oleh pihak kepala sekolah dan guru dalam menerpkan intelingensi kreatif merupakan pencerminan pola perilaku yang termasuk pada tindakan afektif yang dikemukakan oleh Weber.

Tindakan Afektif (*Affectual Action*) diartikan sebagai tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti

Umumnya pengajaran di Sekolah menekankan pada hafalan dan penampilan yang rutin. Dalam hal ini anak kurang dididik untuk berpikir berdasarkan apa yang telah ia peroleh. Sehingga daya imajinasinya lemah karena anak tidak didorong untuk mengemukakan permasalahan pada dirinya, mencari suatu penyelesaian dari permasalahan tersebut, dan tidak menunjukkan sifat yang inisiatif. Untuk itu dibutuhkan peran pimpian sekolah dan guru dalam menerapkan kreatifitas baik dalam lingkungan sekolah maupun kelas untuk menstimulus inteligensi kreatif siswa.

Adapun pengembangan kreatifitas siswa meliputi pada pengembangan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar.

Strategi kreativitas dalam kehidupan anak sangat diperlukan dalam upaya memelihara dan mendukung pengembangan kreativitas anak. Dalam proses kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kreativitas anak. Pertama, memberikan tugas apa yang dikehendaki anak – anak. Dengan demikian keterlibatan anak dalam proses pembelajaran sangat tinggi dan kondisi seperti ini akan membuat anak senang dan semangat dalam belajar.

Adapun implikasi yang dapat dirangkum berdasarkan hasil wawancara diuraikan sebagai berikut:

1. Lingkungan harus ikut mendukung untuk pengembangan kreativitas.
2. Dimana diketahui bahwa lingkungan yang membimbing kondisi kreatif, dapat muncul ketika individu merasa bebas dari tekanan, aman dan positif.
3. Iklim belajar dalam sekolah maupun kelas sangat berpengaruh pada perancangan pembelajaran.
4. Perancang pembelajaran akan menjadi kreatif terutama ketika tugas mereka cukup menarik, memotivasi dan menantang dan disertai dengan hadirnya perasaan aman. Iklim yang ada juga harus memberi kesempatan dosen untuk mengeksplorasi kreativitas, dalam membentuk cara mengatasi penghalang, menghasilkan gagasan, mengidentifikasi peluang, membuat penilaian, eksperimen, menggunakan trial and error. Semua hal tersebut jelas melatih kreativitas, karena sebagai human being, kita sebenarnya adalah creative being.

Ketika kita tidak menciptakan, kita tidak tumbuh dan belajar. Terdapat sejumlah aspek yang berbeda, dalam perancangan pembelajaran

5. Inovasi bukan hanya merupakan sesuatu yang secara umum diketahui sebagai hal baru, tetapi sesuatu yang baru bagi individu, atau tentang transfer dan adaptasi gagasan da-ri satu konteks ke konteks lainnya. Kreativitas sebagai kerja yang mampu melewati batasan-batasan kemampuan menerima di dalam konteks khusus: Termasuk di dalamnya mengambil resiko.<sup>3</sup>)Kreativitas sebagai disain yang mempromosikan gagasan menyeluruh dari keberhasilan. Kemampuan untuk menghubungkan dan un-tuk melakukan sesuatu dengan segala sesuai yang telah dipelajari, serta menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi yang lain.

6. Kreativitas sebagai jalan akal keluar dari kompleksitas.

Berdasarkan paparan diatas maka disimpulkan bahwa pada dasarnya kreativitas merupakan suatu usaha untuk membuat sesuatu hal yang barudan berbeda dan merupakan sesuatu proses yang unik dan merupakan bagian dari kecerdasan yang tinggi.

Dengan demikian maka kreativitas dapat disimpulkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuatu dengan cara yang baru dan langka dalam memecahkan suatu masalah, sehingga menghasilkan penyelesaian yang orisinil dan bermanfaat

### 3. Interpretasi Hasil Penelitian

Teknik interpretasi data dapat dilakukan dengan cara perluaslah hasil analisis dengan mengajukan pertanyaan berkenaan dengan hubungan, perbedaan antara hasil analisis sebelumnya, hubungan temuan dengan pengalaman pribadi, berilah pandangan kritis dari hasil analisis yang dilakukan, hubungkan hasil-hasil analisis dengan teori-teori pada bab sebelumnya, hubungkan dan tinjaulah dari teori yang relevan dengan permasalahan yang di hadapi

No	Nama Informan	Wawancara	Interpretasi	Teori
1	Rizal Sabrianto	“guru haruslah kreatif dalam menyampaikan pembelajaran guna mencegah siswa merasa bosan menerima materi pelajaran”	Guru memberikan model ajar yang membuat siswa senang dalam pembelajaran	Tindakan afektif ( <i>affectual action</i> ) (Max Weber)
2	Rizal Sabrianto	“kalau gurunya kreatif pasti siswa yang	Creative pembelajaran merupakan	Tindakan rasional instrumenta

		<p>diajar tidak akan berkeliaran diluar kelas, karena meras bosan belajar dan hal tersebut merupakan salah satu motivasi untuk belajar yang paling baik bagi guru dan siswanya”</p>	<p>kunci dalam menjalankan pembelajaran yang menyenangkan .</p>	<p>I (<i>zwerk rational</i>) (Max Weber)</p>
3	<b>Rizal Sabrianto</b>	<p>“memang benar, arti penting dari kreatifitas untuk dimiliki oleh seorang guru adalah suatu keharusan, guru harus mampu membuat</p>	<p>Guru harusnya membawakan pembelajaran yang menarik di dalam kelas</p>	<p>Tindakan rasional instrumenta I (<i>zwerk rational</i>) (Max Weber)</p>

		pelajaran yang dibawakannya menarik agar siswa senantiasa betah didalam kelas”		
4	Risal sabrianto	“Guru kreatif mampu membangun hubungan menyenangkan dan dengan konsisten mengembangkan berpikiran divergent di kalangan muridnya seperti membantu siswa merumuskan	Guru mampu mengembangkan berfikir divergent.	<i>Iceberg Model Competition</i> (Spencer & Spencer)

		dan membatasi masalah dalam kegiatan pembejaran maupun dalam kehidupan sehari-hari”		
5	<b>Rizak sabrianto</b>	“Guru kreatif suka mengembangkan n kritik terhadap dirinya, sikap dan perasaan tidak sepakat (kritis) terhadap sistem yang berlaku”	Guru kreative mengembangk an dirinya dalam pembelajaran	Pertukaran Sosial (Blau)
6	<b>Rizal Sabrianto</b>	“guru memang dituntut sebaiknya kreatif didalam kelas, namun	Guru dan kepala sekolah merupakan contoh untuk siswa di sekolah	<i>Iceberg Model Competition</i> (Spencer & Spencer)

		<p>dibalik itu</p> <p>bukan hanya</p> <p>guru dong,</p> <p>pimpinan</p> <p>(kepala sekolah)</p> <p>juga harus</p> <p>kreatif, karena</p> <p>kami juga kan</p> <p>mencontoh</p> <p>beliau”</p>		
7	Abu Ubaedah	<p>“ya</p> <p>pimpinan kreatif</p> <p>itu maksudnya</p> <p>banyak</p> <p>memberikan</p> <p>peluang,</p> <p>nasehat, dan</p> <p>tentunya banyak</p> <p>ide, jadi kami</p> <p>pun sebagai</p> <p>guru akan</p> <p>termotivasi</p> <p>dalam membuat</p>	<p>Pimpinan</p> <p>creative</p> <p>menjadi</p> <p>contoh untuk</p> <p>guru menjadi</p> <p>creative</p>	<p>Tindakan</p> <p>rasional</p> <p>instrumenta</p> <p>l (<i>zwerk</i></p> <p><i>rational</i>)</p> <p>(Max</p> <p>Weber)</p>

		rencana pembelajaran yang kreatif”		
8	Abu Ubaedah	“bisa kok menyelipkan kreatifitas dalam menerapkan kurikulum sekolah di sekolah melalui cara penyajian materi didalam kelas, tapi tentunya tetap membuat pelajaran bermakna”	Menerapkan kreativitas dalam kurikulum sekolah dengan tetap membuat pelajaran bermakna.	Tindakan afektif ( <i>affectual action</i> ) (Max Weber)
9	Abu Ubaedah	“guru dalam menerapkan pembelajaran yang aktif dan	Menerapkan pembelajaran dengan creative sesuai dengan	Tindakan afektif ( <i>affectual action</i> ) (Max

		<p>           kreatif minimal harus memahami dan tahu betul karakter semua anak di dalam kelas, agar mampu mengontrol respon siswa yang berlebihan, seperti berdasarkan prinsip atau cara pandang kepada siswa”         </p>	<p>           karakter peserta didik         </p>	<p>           Weber)         </p>
10	NurAfifah Tadaeng	<p>           “Penciptaan wahana kreatif menjadi stimulan yang selalu hadir dan menggugah siswa untuk         </p>	<p>           Guru mampu menciptakan wahana kreatif         </p>	<p>           Pertukaran Sosial (Blau)         </p>

		berkreasi melalui kegiatan memotivasi dan mendampingi siswa mengadakan penemuan dan penilaian sendiri secara bebas”		
11	NurAfifah Tadaeng	“sekolah juga kan wahana bermain dan belajar siswa, ya tentunya akan sangat baik jika dirancang dengan kreatifitas, sehingga siswa merasa senang berada di	Dengan kreativitas peserta didik akan merasa senang berada disekolah	Tindakan rasional instrumenta l ( <i>zwerk rational</i> ) (Max Weber)

		lingkungan sekolah”		
<b>12</b>	<b>Nur Afifah Tadaeng</b>	<p>“sudah pasti, kalau lingkungan sekolah ditata dengan kreatif, siswa pasti senang, merasakan adanya suasana baru dalam sekolah, apalagi kalau kelasnya dan pembelajarannya disajikan secara kreatif akan membuat aktifitas belajar siswa meningkat”</p>	<p>Lingkungan sekolah di tata dengan creative, siswa pasti senang, merasakan adanya suasana baru dalam dalam sekolah</p>	<p>Pertukaran Sosial (Blau)</p>
<b>13</b>	<b>Abu Ubaedah</b>	“sekolah	Penataan	Pertukaran

		<p>merupakan sebuah wahana siswa belajar dan tentunya mentaan dan membuat suasanya berbeda butuh sentuhan kreatifitas baik dari guru maupun dari siswa juga kan, terlebih lagi pimpinan”</p>	<p>suasana belajar yang berbeda dari sebelumnya merupakan salah satu wujud kreativitas</p>	<p>Sosial (Blau)</p>
14	Rizal Sabrianto	<p>“guru sebaiknya mamapu membangun suasana kreatif dalam belajar sehingga siswa akan ikut</p>	<p>Guru mamapu membangun suasana belajar yang menyenangkan sehingga mamapu membangun</p>	<p><i>Iceberg Model Competitio n</i> (Spencer &amp; Spencer</p>

		<p>dengan kemampuan kreatif tersebut dapat membangun interaksi yang lebih kreatif lagi antara siswa dan siswa, guru dan siswa</p> <p>lebih kreatif lagi antara siswa dan siswa, guru dan siswa dalam ranah Pendidikan seperti menolong siswa menemukan informasi, pengertian-pengertian, asas-asas, dan metode-metode yang perlu untuk memecahkan</p>	<p>interaksi yang lebih creative lagi antara siswa dan siswa, guru dan siswa</p>	
--	--	---	--	--

		masalah”		
15	Abu Ubaedah	<p>“ya kalau sudah terbangun suasana baik kreatif, nyaman, jangan lupa memberikan apresiasi kepada orang-prang yang ada dalam lingkungan tersebut seperti penghargaan, pujian akan memberikan motivasi kedepan untuk berbuat lebih baik lagi baik bagi kami rekan guru maupun bagi anak-anak didik yang</p>	<p>Memberikan apresiasi kepada siswa maupun guru membuat suasana belajar dan sekolah menjadi lebih menyenangkan</p>	<p>Tindakan afektif (<i>affectual action</i>) (Max Weber)</p>

		<p>tercermin dalam tindakan seperti menolong siswa mengalah dan kemudian menerapkan informasi, pengertian, asas-asas, dan metode-metode itu pada masalah tersebut untuk memperoleh kemungkinan-kemungkinan pemecahan (hipotesis)”</p>		
		<p>“kreatif juga dapat dilakukan dengan menolong siswa mengenal</p>	<p>Wujud keaktifan dapat di contohkan pada</p>	<p>Tindakan afektif (<i>affective action</i>) (Max</p>

		masalah- masalah untuk dipecahkan”	memberikan solusi pada peserta didik yang menemui masalah	Weber)
16	<b>Abu Ubaedah</b>	“Kreativitas anak pada proses belajar mengajar cukup banyak membantu anak dalam memperoleh keberhasilan belajar di sekolah”	Suasana belajar yang menyenankan tanpa beban belajar membantu anak dalam memperoleh keberhasilan belajar	<i>Iceberg Model Competition (Spencer &amp; Spencer)</i>
		kegiatan pembelajaran hendaknya dilandasi oleh rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat	Melaksanakan pembelajaran dengan memberikan pengalan belajar yang didasari pada minat dan	<i>Iceberg Model Competition (Spencer &amp; Spencer)</i>

		<p>mengembangkan segala pengalaman belajar yang didasari pada minat dan kepedulian anak, sehingga anak lebih antusias dalam belajar dan hasilnya pun juga akan lebih memuaskan”</p>	<p>kepedulian anak.</p>	
		<p>selama proses pembelajaran anak dapat dihadapkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari – hari.</p>	<p>Melatih siswa memecahkan masalah yang di hadapinya merupakan wujud kreativitas guru di sekolah pada aspek</p>	<p>Pertukaran Sosial (Blau)</p>

		<p>Hal ini dapat menambahkan pengetahuan siswa bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari – hari. Hasil pemecahan masalahnya dapat disosialisasikan kepada orang lain, terutama hal – hal yang berkaitan dengan kreativitas”</p>	<p>perkembangan perilaku social siswa</p>	
--	--	---	---	--

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar dan memiliki daya dorong kuat, percaya diri, dan kemampuan berpikir tinggi. Juga pengembangan kemampuan berpikir divergent sebagai elemen kreatif akan memperbaiki sikap seseorang dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar atau cara yang ampuh mendorong seseorang belajar. Kreativitas merupakan 'kekayaan pribadi' yang diwujudkan dalam sikap atau karakter, seperti fleksibel, terbuka, keinginan mencoba sesuatu, keteguhan, serta kemampuan menjabarkan gagasan dan kemampuan mengenal diri sendiri secara realistis (*arafa nafsahu*).



#### 4. Cara Kerja Teori

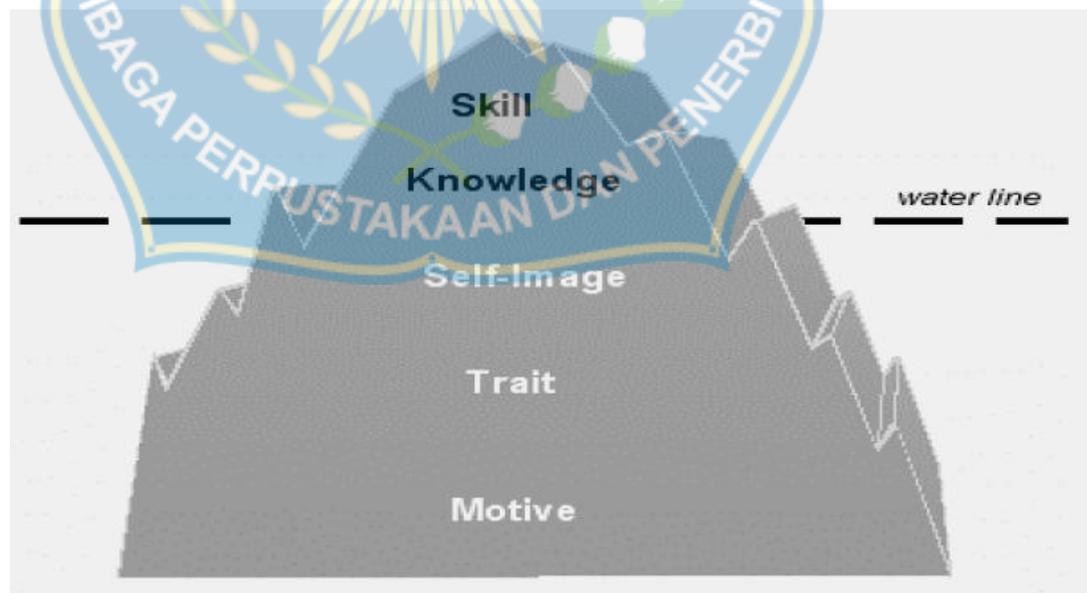
Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variable-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan.<sup>[1]</sup>

Tindakan rasionalitas instrumental menurut Weber. Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan rasional.

Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. Tindakan sosial (social action) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu

teori pertukaran sosial mengasumsikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh hasil interaksi sosial dengan orang lain yang membawa untung-rugi atau penghargaan-hukuman yang akan diperoleh. Teori ini menawarkan sebuah model dalam menginterpretasi perilaku sosial yang berbasis pada pertukaran. melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan.

ceberg Model Competition adalah sebuah model yang saya anggap cukup menarik untuk memperlihatkan kompetensi apa yang kita punya dan butuhkan. Model ini dibuat oleh Spencer and Spencer pada tahun 1993. Dalam model ini, dipaparkan tingkat keukuran dari kompetensi yang diperlihatkan. Untuk lebih jelasnya lihatlah gambar berikut.



model ini seperti saya katakan diatas adalah tingkat keakuratan dari seseorang yang dapat dilihat. Sebelumnya, kenapa training tersebut diadakan adalah untuk memperlihatkan kompetensi dasar dan juga cara menghadapinya. Kemudian kembali ke model diatas, kita perhatikan baik-baik. Secara analogi, Gunung Es terdapat dua sisi, yaitu sisi diatas permukaan air dan sisi dibawah permukaan air. Seperti analoginya, sisi bagian atas begitu mudah kita lihat, namun untuk melihat sisi dibawah permukaan air maka membutuhkan suatu usaha khusus untuk melihatnya.

Jika dihubungkan dengan gambar diatas dengan analogi dari sebuah gunung es, maka sisi bagian atas dari permukaan air adalah Knowledge dan skill. Kemudian sisi bagian bawah permukaan air adalah Self Image, Trait, Motives dan Value. mengapa kompetensi dimodelkan sebagai gunung es, karena itu adalah seperti saya katakan diatas seberapa cepat dan akurat dari penilaian yang dapat diketahui jika kita ingin mengetahui kompetensi seseorang. Maka untuk melihat hubungannya, maka mari kita bahas bersama.

Yang pertama adalah bagian atas, yaitu Knowledge dan Skill. Kita menyebutnya sebagai Technical Competency. Tingkat keakuratan untuk menilainya dari seseorang sangatlah mudah. Misalnya kita ingin menjadi seorang Engineer. Untuk melihat kompetensi teknikalnya, yang kita lakukan hanyalah memberikan test apakah itu tes tertulis atau tes keterampilan misalkan membaca gambar teknik atau menggunakan software tertentu. Hasil keakuratannya sangatlah besar, yaitu lebih dari 90 %. Ini dikarenakan kompetensi ini jika kita menghubungkannya dengan Iceberg model maka dia berada diatas permukaan air, yaitu sisi dimana kita dengan mudah

melihatnya. Technical Competency, what a person can do, merupakan kompetensi dasar dari seseorang. Tiap tingkatan dari akuntabilitas seseorang untuk memegang suatu jabatan juga pastilah berbeda. Makanya kita perlu pahami batasan kompetensinya kemudian kita membawa diri dengan jabatan yang kita inginkan agar kita menjadi orang yang cocok dari jabatan tersebut, tidak kurang dan juga tidak terlalu berlebihan.

Kemudian selanjutnya yaitu kompetensi yang berada dibawah permukaan air. Kita lebih mengenalnya sebagai Behavioral Competency. Kembali ke analogi Gunung Es bahwa sisi ini berada dipermukaan air sehingga sangat sulit untuk melihatnya. Seperti saya katakan sebelumnya, bahwa kompetensi ini tingkat keakurataannya sangatlah sulit untuk mengetahuinya. Walaupun sulit, namun bukan tidak bisa untuk melihatnya. Diperlukan metode khusus untuk mengetahui secara dalam tentang kompetensi perilaku ini. Metode-metode khusus itu sangatlah bervariasi sesuai dengan tingkat realibitynya atau keakuratan. Misalnya Behavior Event Interview, tingkat keakurataannya sekitaran 48%-61%. Kemudian ada Assesment Center yang menghasilkan keakuratan 65%. Realibity dari kompetensi perilaku yang paling besar adalah Closed Observation yang mencapai sekitaran 80%. Untuk membahas metode-metode ini, jika berkesempatan saya akan menuliskan dalam tulisan yang lain.

*Behavioral Competency, what a person do a job*, adalah kompetensi khusus mengenai perilaku seseorang jika dia bekerja nanti. Bukan rahasia lagi jika perusahaan membutuhkan kompetensi ini selain kompetensi teknikal karena hal ini

sangatlah vital bagi jalannya roda perusahaan. Perusahaan membutuhkan seseorang yang mempunyai dasar-dasar kompetensi perilaku agar apa yang dikerjakannya sesuai dari jabatan yang dipegang karena seperti diatas, kompetensi perilaku juga berbeda dari tiap jabatan. Misalkan, seorang karyawan biasa motivasi terhadap prestasi kerjanya hanya cukup di level dua yaitu bekerja memenuhi standar-standar perusahaan. lain halnya jika motivasi prestasi kerja dari seorang Senior Manager yaitu mampu membuat analisis/kajian tentang biaya laba. Nah, untuk mengetahui apakah seseorang mampu melakukan hal tersebut, maka di perlukan observasi yang mendalam dengan metode-metode diatas agar kompetensinya sangat pas dari jabatan yang dipegangnya. Namun karena metode diatas tidak ada yang sempurna, maka diperlukan waktu yang lama dan tingkat yang sulit agar mengetahuinya. Seperti gunung es, sangat susah jika kita ingin melihat bagian bawahnya.

Pengembangan potensi kreatif peserta didik akan menghasilkan *superior learning*. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar dan memiliki daya dorong kuat, percaya diri, dan kemampuan berpikir tinggi. Juga pengembangan kemampuan berpikir divergent sebagai elemen kreatif akan memperbaiki sikap seseorang dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar atau cara yang ampuh mendorong seseorang belajar. Dengan kata lain, kreativitas memberikan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan mendatang yang tidak menentu. Berpikir kreatif merupakan unsur penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil atau pendidikan bermutu dan keberhasilan dalam kehidupan.

Adapun penerapan inteligensi kreatif yang dilakukan pada siswa SMAN 2 melalui tahapan yaitu 1) Guru dan pimpinan sekolah harus menunjukkan perilaku kreatif. Pemimpin yang kreatif merupakan syarat untuk melahirkan pembelajaran kreatif. Guru kreatif menetapkan tujuan, maksud, membangun kemampuan dasar, mendorong pencapaian pengetahuan tertentu, menstimulasi keingintahuan dan eksplorasi, membangun motivasi, mendorong percaya diri dan berani mengambil risiko. Dengan demikian kreatifitas jika dimiliki oleh seorang guru mampu membuat siswa betah dan senang belajar dikelas. Selain kreatifitas, guru juga harus memiliki fokus pada penguasaan ilmu dan kompetensi, mendukung pandangan positif, memberikan keseimbangan dan kesempatan memilih dan menemukan, serta mengembangkan pengelolaan diri (kemampuan atau keterampilan metakognitif), serta menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik dan strategi untuk memfasilitasi lahirnya tampilan kreatif, membangun lingkungan yang kondusif terhadap tumbuhnya kreativitas, dan mendorong imajinasi dan fantasi, 2) Pemimpin sekolah yang kreatif akan memberikan peluang atau kebebasan dan restu kepada warga masyarakat sekolah (guru, peserta didik, staf) mengekspresikan kreativitas mereka. Pemimpin kreatif akan melibatkan berbagai pihak dalam dialog kreatif dan pembuatan keputusan kreatif. Pemimpin kreatif akan menjadi sumber inspirasi, memberi akses, waktu, sumber, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melakukan eksperimen dan berbeda pandangan. Sedangkan Guru kreatif memberikan bimbingan dan mengarahkan peserta didik kepada tujuan. Guru kreatif memiliki sensitivitas dan kesadaran terhadap situasi. Guru kreatif melawan setiap sikap dan tindakan yang menghina atau mengecilkan peserta didiknya. Guru

kreatif akan muncul di suatu lingkungan termasuk lingkungan sekolah manakala kepemimpinan pendidikan (sekolah) kreatif tumbuh, 3) Selanjutnya setelah perilaku kreatif dimiliki pimpinan dan guru, maka penerapan kreatifitas juga diterapkan dalam pembelajaran melalui perancangan kurikulum. Adapun penerapan kreatifitas dalam pembelajaran di sasarkan pada prinsip atau pandangan (*differentiated instruction/DI*) dimana kurikulum mempunyai hubungan dengan pengalaman dan minat anak didik. Oleh sebab itu, DI dimaksudkan untuk memaksimalkan pertumbuhan anak dan membantu anak mencapai suatu kemajuan, dan 4) Proses penerapan kecerdasan kreatifisme akan di implementasikan pada proses belajar semata tidak cukup untuk dapat membentuk dan menumbuhkembangkan sikap dan motivasi kreatif anak didik. Untuk itu, diperlukan sarana yang secara sinambung memelihara dan mempertahankan sikap dan motivasi anak didik berproses kreatif secara ajek.

Guru memberikan kesempatan leluasa kepada anak didik untuk 'bermain' dengan masalah, material, dan ide atau menyuntik fantasi sebagai sumber ide. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan--melakukan science fair untuk mengenalkan mesin-mesin yang akan diproduksi atau dibutuhkan, mengorganisasi festival drama dengan tema-tema masa datang dan fantasi, atau menyuruh anak-anak didik mendeskripsikan kejadian historis yang bakal terjadi.

Guna menciptakan wahana kreatif, di luar institusi sekolah diperlukan pula institusi lain yang merasa berkomitmen dan bertanggung jawab membangun suasana pendidikan kreatif bagi siswa.

Strategi kreativitas dalam kehidupan anak sangat diperlukan dalam upaya memelihara dan mendukung pengembangan kreativitas anak. Dalam proses kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kreativitas anak. Pertama, memberikan tugas apa yang dikehendaki anak – anak. Dengan demikian keterlibatan anak dalam proses pembelajaran sangat tinggi dan kondisi seperti ini akan membuat anak senang dan semangat dalam belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan kreatif untuk membentuk perilaku social anak tercermin dari kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuatu dengan cara yang baru dan langka dalam memecahkan suatu masalah, sehingga menghasilkan penyelesaian yang orisinil dan bermanfaat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang meneliti Pengaruh Kreativitas Belajar Dan Sikap Kerja Siswa Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas Xii Smk Negeri 2 Pengasih dengan hasil penelitian bahwa Kreativitas diperlukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan dalam bekerja sehingga siswa yang memiliki kreativitas belajar akan mampu menemukan solusi permasalahan yang ada. Sikap kerja memberikan dampak terhadap hasil kerja yang diperoleh. Siswa yang memiliki sikap kerja positif akan memberikan hasil kerja yang maksimal. Dalam penelitian ini, kesiapan kerja diukur menggunakan tujuh indikator, yaitu memiliki pertimbangan logis dan objektif, kemampuan bekerja, kemauan untuk bekerja, mampu mengendalikan emosi, sikap kritis, keberanian bertanggung jawab, dan ambisi untuk maju dan berusaha.

Meskipun sejalan terdapat indicator yang berbeda pada penerapannya. Dimana pada penelitian yang dilakukan oleh penelitian lain yang menguraikan

indicator variabel kreativitas belajar terdiri dari: (1) kemampuan menghadapi masalah belajar, (2) kemampuan untuk berkembang dalam belajar, (3) keluasan berpikir dalam belajar, (4) kemampuan penilaian terhadap hasil belajar, dan (5) memiliki minat terhadap kreasi dalam belajar, sedangkan peneliti menguraikan indicator variabel kecerdasan kreativitas pada perilaku social anak melalui kepemimpinan kepala sekolah dan guru yang menunjukkan kreatifivitas, penyusunan kurikulum yang terdpat aspek pengembangan kreatifitas dalam pembentukan perilaku social anak, penerapan kecerdasan kreatif dalam proses belajar mengajar, dan menciptakan wahana kreatif.



## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait inteligensi kreatif pada pembentukan perilaku siswa pada SMAN 2 Kabupaten Gowa, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Cara kerja Kreatif Intelligence pada pembentukan perilaku siswa SMAN 2 Kabupaten Gowa dilakukan dalam 4 kategori melalui a) Guru dan Pimpinan Sekolah Kreatif, b) Kurikulum dan pembelajaran, c) Wahana kreatif, dan d) Suasana kreatif dan penghargaan
2. Adapun implikasi kreatif intelligence dalam pembentukan perilaku siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Gowa yakni a) Lingkungan harus ikut mendukung untuk pengembangan kreativitas, b) Iklim belajar dalam sekolah maupun kelas sangat berpengaruh pada perancangan pembelajaran, c) Inovasi pribadi sebagai tindakan kreatif, d) Kreativitas sebagai kerja yang mampu melewati batasan-batasan kemampuan menerima di dalam konteks khusus: Termasuk di dalamnya mengambil resiko.3)Kreativitas sebagai disain yang mempromosikan gagasan menyeluruh dari keberhasilan. Kemampuan untuk menghubungkan dan untuk melakukan sesuatu dengan segala sesuai yang telah dipelajari, serta menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi yang lain, dan e) Kreativitas sebagai jalan akal keluar dari kompleksitas.

## B. Saran

1. Dengan mengetahui manfaat dan pentingnya pengembangan kreatifitas anak dalam pembelajaran, maka disarankan kepada seluruh aspek terutama para pendidik, khususnya pendidik mampu memberi dan meningkatkan kreaitfitas peserta didik.
2. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya



## DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2013. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aqib, Zainal. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf. 2014. *Executif EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fauzan Adib. 2016. Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia Upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan disiplin kerja guru. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran* Vol. 1 No. 1, Agustus 2016, Hal. 198-203
- Grieshober, W. E. *Dictionary of Creativity*. New York: International Center for Studies in Creativity. State University of New York College at Buffalo.
- Ibrahim, Syaodih Sukmadinata, Nana. 2013. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khusnul Khotimah. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Bahasa Indonesia siswa kelas VI di SDN Yosowilangun Manyar, Kabupaten Gresik tahun. UNM*

Maya Wardah Maulana. 2014. meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar melalui penerapan metode diskusi presentasi dan media kartu kerja pada Siswa Kelas VI B di SD Negeri Banjararum I Singosari. Tugas Akhir Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar. UNS

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.

Muhibbin Syah, Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Muijs, Daniel & Reynolds, David. 2016. *Effetive Teaching Teori dan Aplikasi*. Diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mustaqim Wahid, Abdul. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Numan WL. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitaive Approach*, 7<sup>th</sup> Edition, Parson Education Limited, 594.

Tite Juliantine. 2009. Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Jasmani. Faculty of Physical Education and Health Indonesia University of Education

Palestin B, 2007. Prinsip-prinsip Etika Penelitian Ilmiah. Available

Purwanto, M. Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ridwan. 2009. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. *Bandung: Alfabeta*.

Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta, Rineka Cipta

Sudiarja, 2013, *Filsafat Sosial, Diktat Kuliah, Program Pasca Sarjana S-2 UGM, Yogyakarta*.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sukarjo. 2014. *Kumpulan Materi Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Talajan, Guntur *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo

Tim Penyusun. 2055. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Uno, Hamzah B. 2012. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Usman. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pehkonen, Erkki, *The State-of-Art in Mathematical Creativity*.  
<http://www.fiz.karlsruhe.de/fiz/publications/zdm> ZDM Volume 29  
 Number 3. Electronic Edition ISSN 1615-679X

Riyanto, Geger, 2012, Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran, LP3ES, Jakarta.

Subair, Nuelina. 2019. Factors that motivate Mappakasunggu Women of SeaweedFarmers to Develop a Family Economic Survival Strategi. Jurnal ACCI Bioflux, 2019, volume 12 Issue2. [Http://www.bioflux.com.ro/accl](http://www.bioflux.com.ro/accl). Hal 688.

Wahyono, Mulyadi. 2013. *Format Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Sarana Aksara Grafika.

Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 2013. Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya,

Zaini, Hisyam.dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

